

## **BAB V**

### **ANALISIS LANJUTAN**

Pada bab ini akan membahas dan menganalisis lanjutan hasil temuan lintas situs. Dalam analisis lintas situs ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang disusun berdasarkan informasi secara empiris. Dalam pembahasan ini tersusun berdasarkan fokus penelitian diantaranya: (1) pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi MIN Kabupaten Sambas terdiri dari sub fokus penelitian yaitu: (a) program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas, (b) implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, (c) faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, (d) pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, (e) evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, (2) kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa di MIN Kabupaten Sambas.

#### **A. Analisis Situs Tunggal**

Dalam penelitian ini ada tiga lokasi penelitian diantaranya: MIN Sekuduk, MIN Sebebal dan MIN Pemangkat. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi menunjukkan keunikan setiap madrasah dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal Melayu Sambas. Komunitas Melayu di Kalimantan Barat umumnya menempati wilayah mulai dari pesisir utama Kabupaten Sambas hingga daerah Kabupaten Kapuas Hulu sampai ke Kabupaten Ketapang. Masyarakat Melayu

Sambas pada umumnya masih kental dengan adat istiadat dengan berbagai macam budaya lokal yang memiliki ciri khas tersendiri.

Ciri khas karakter masyarakat Melayu Sambas dikenal dengan sifat keterbukaan yaitu sifat keikhlasan yang menerima siapa saja asalkan tidak menghilangkan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Hal ini untuk melestarikan kembali ciri khas karakter yang dimiliki oleh budaya Melayu Sambas dalam peranan dari semua pihak dari lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk membangkitkan kembali potensi keunikan adat budaya Melayu Sambas.

Diantara cara untuk menggali kembali kebudayaan lokal Melayu Sambas lembaga pendidikan Islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten secara perlahan sudah memberikan peran dalam menumbuhkan karakter siswa dengan mengkultrasikan budaya lokal Melayu Sambas dalam konsep kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, simbol yaitu seragam pakaian siswa yang didesain melalui budaya ciri khas Melayu Sambas dalam melestarikan kembali kearifan budaya lokal dengan karakter yang telah diwariskan pada zaman dahulu. Dengan menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal (etnopedagogi) maka peserta didik diharapkan mampu menciptakan pendidikan dalam memberikan makna bagi kehidupan manusia yang artinya pendidikan mampu menciptakan generasi-generasi muda yang mampu melestarikan dan mencintai budaya sendiri.

## 1. Analisis Situs 1 MIN Sekuduk

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk berada di desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas Kalimantan Barat memiliki luas wilayahnya 4.158 M<sup>2</sup> dengan kondisi 1.043 M<sup>2</sup> luas bangunan. Masyarakat yang terletak di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk 100% masyarakat Melayu Sambas sehingga bisa dikatakan mayoritas beragama Islam. Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di MIN Sekuduk mencerminkan perilaku kehidupan masyarakat Melayu Sambas yang kental dengan tradisi budaya Melayu sambas dan berkolaborasi dengan program kegiatan lainnya yang bisa memberikan perubahan peserta didik dengan tujuan karakter Islami.

Dalam hal ini pendidikan karakter akan sangat efektif diterapkan, jika nilai-nilai yang diambil ada faktor-faktor kedekatan dengan sosial budaya dan agama anak didik. Dengan kata lain, nilai karakter yang diinternalisasikan merupakan nilai budaya yang setiap hari dipahami. Oleh karena itu, anak didik sudah tidak asing dengan nilai-nilai tersebut, sehingga memudahkan mereka untuk menjadikannya sebagai landasan dasar dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Peranan yang sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan lewat lembaga pendidikan Islam itu mampu berperan aktif sebagai mesin penggerak yang memiliki power pembebasan dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya,

---

<sup>1</sup>Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal di Sekolah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), h. 16.

kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Diantara pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang ditanamkan lewat lembaga pendidikan dasar Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk tersebut dalam masalah bahasa Melayu Sambas, pakain teluk belanga dan baju kurung, pantang larang, tarian radat koko, dan lagu rakyat yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas.

Selain penggunaan kebiasaan sehari-hari di lingkungan madrasah dengan menerapkan budaya lokal, MIN Sekuduk dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi mendesain program-program pendidikan karakter diantara program pengembangan diri: mengamalkan perilaku hidup bersih dan sehat, ritual rutin dan membuat program adiwiyata tentang materi lingkungan hidup berkerjasama dengan pemerintah. Ekstrakurikuler diantaranya olahraga, kesenian budaya Melayu Sambas (*tari raddat koko*), Pramuka, PMR, dan UKS. Sedangkan implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terintegrasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar secara tertulis di RPP dan silabus dengan mencantumkan nilai karakter, terintegrasi melalui budaya madrasah dengan menunjukkan perilaku. Implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi secara langsung seperti penggunaan bahasa Melayu Sambas, *pantang larang* (nasihat dari guru), *baju teluk belanga* dan *baju kurung*, kesenian Melayu Sambas.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di MIN Sekuduk ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi (a) faktor pendukung diantaranya masih kentalnya budaya (*belalle'*) gotong royong antara guru, masyarakat dan pemerintah untuk menghidupkan kembali budaya lokal dan menciptakan lingkungan madrasah yang berkarakter dengan bentuk simbol yaitu siswa laki-laki wajib menggunakan kopiah selama belajar dan pengkondisian lingkungan madrasah dengan ayat-ayat asmaul husna di dinding luar madrasah.

Berdasarkan dari temuan penelitian di atas menurut Berger,<sup>2</sup> bahwa kehidupan sosial, masyarakat terjadi secara bersamaan melalui eksternalisasi (*output*), obyektivasi (*lembaga*) dan internalisasi (*penyaringan*). Secara perilaku manusia dalam tindakannya dipengaruhi oleh lembaga yang menjadi tempat mereka memperoleh pendidikan. Dengan begitu dari pendidikan yang diperoleh, manusia melakukan penyaringan yang dikenal dengan internalisasi.

Sedangkan faktor penghambat dalam sistem pembelajaran belum tercapai sepenuhnya ini dipengaruhi oleh beberapa diantaranya faktor eksternal seperti pengaruh media elektronik yang tidak mengenal usia, kurang sosialisasi pada orang tua dalam pembinaan karakter anak dan pengaruh pendidikan orang tua. Sesuai dengan faktor penghambat menurut Amir Piliang menjelaskan bahwa budaya bahasa anak-anak, sudah sering

---

<sup>2</sup>Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*,..., h. 4.

terdengar bahasa “*emangnya gue pikiran*” atau “*yang penting penampilan dong*”.<sup>3</sup> Selain itu juga, masuknya teknologi di masyarakat, telah memberikan peluang bagi masuknya pemikiran-pemikiran modern yang bercorak pragmatis, materialistik, hedonistik bahkan sekuralistik.<sup>4</sup>

Pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terdiri dari pendekatan pembiasaan (*habitiasi*) dilakukan dengan menciptakan peduli lingkungan senantiasa mencerminkan hidup bersih. Melalui makna instruksi anak dengan sistem simbol yang tertulis di madrasah, dan pendekatan keteladanan dalam budaya lokal Melayu Sambas dengan tokoh agama seorang *lebai* berkerja sama dengan madrasah untuk mengajari siswa belajar al-Qur’an disetiap sore di lingkungan tempat siswa tinggal.

Cara yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk ini sesuai dengan teori Clifford Geertz yaitu tingkah laku manusia dilihat berulang kali sebagai tindakan simbolis yaitu sebagai *interpretasi budaya*.<sup>5</sup> Geertz merekomendasikan kajian fenomena budaya melalui suatu keterlibatan dalam penelitian lapangan secara empirik yaitu suatu pendekatan etnografi bukan sekedar suatu rangkaian teknik, melainkan suatu hubungan antar manusia, atau suatu sikap perilaku (*attitude*). Evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi secara terintegrasi melalui perilaku keseharian siswa secara tertulis pada buku penghubung,

---

<sup>3</sup>Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Telah Diliipat*,..., h. 29-40.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Sosiologi*,..., h. 184. Lihat juga, Yuegen Xiong, “Social Change,...”, h. 31-35. Lihat juga, Ummu Salamah,” *Tasawuf*,..., h. 18.

<sup>5</sup>Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, ...h.12.

raport dan portofolio yang dimiliki oleh masing-masing guru pada akhir semester.

Kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa diantaranya rajin melaksanakan ibadah sholat dan kegiatan keagamaan di madrasah, berperilaku sopan santun (*budi bahase*), peduli sosial, kedisiplinan yaitu taat peraturan dan sikap dan perilaku kejujuran. Dengan demikian pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan beriman dan bertaqwa (IMTAQ) memberikan pengaruh yang besar bagi anak untuk dilatih secara rutin dengan konsep kekhasan budaya Melayu Sambas yang berasal dari keluarga dan masyarakat sebagai media edukasi religius anak, artinya nilai-nilai pendidikan ditanamkan melalui tradisi keagamaan memiliki hubungan antara agama dengan identitas etnik Melayu Sambas dianutnya adalah dengan kentalnya ajaran agama Islam.

Nilai keagamaan atau nilai agama disebut sebagai nilai religi, hanya bisa dilakukan melalui pendidikan. Sebab salah satu fungsi pendidikan menurut Abdullah Fadjar ialah “mentransmisikan nilai-nilai” yang nantinya akan melahirkan manusia yang beradab.<sup>6</sup> Menurut Kamrani, proses tumbuhnya nilai, dimulai sejak manusia dilahirkan. Oleh karena itu, lembaga yang pertama memberikan nilai kepada anak di lingkungan keluarga. Anak pertama kali mengenal kedua orang tuanya, kemudian sanak saudaranya, sehingga dari situlah nilai diajarkan dan diketahui oleh

---

<sup>6</sup>Ichsan, ” Orientasi Nilai Pendidikan,...h. 55. Lihat juga, Khotimah, ” Agama dan Civil Society,...h. 126. Hamlan, ” Pendidikan Karakter,...h. 964..Lihat juga Munjin, ”Internalisasi Nilai-nilai,...h. 224. Lihat juga, Triyo Supriyatno, ” Model Internalisasi,...h. 3.

anak. Dengan demikian, nilai yang benar akan membuahkan sikap yang benar, dan terakhir sikap yang benarlah yang akan membuahkan perilaku yang benar.<sup>7</sup> Pendidikan nilai tidak terpisahkan dari pendidikan karakter karena pendidikan karakter tak ubahnya seperti mengukir, memberikan sentuhan agar barang tersebut memiliki nilai lebih. Itulah sebabnya, ukiran sering lebih bernilai daripada harga barang yang diukir itu sendiri.<sup>8</sup>

Di samping itu, pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di MIN Sekuduk sudah diterapkan meskipun tidak formal. Hal ini sesuai menurut Muchlas Samani dan Haryanto bahwa sebenarnya pendidikan agama walaupun sudah mengandung esensi pendidikan karakter, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama karakter yang dikembangkan sebagai efek dari pembelajaran (*instructional effect*) sekaligus dampak pengiring (*nurturant effect*).<sup>9</sup> Dengan demikian pendidikan karakter yang diterapkan secara tidak langsung dan fleksibel dengan mengakui keberadaan etnopedagogi yang tumbuh di MIN Sekuduk berlangsung secara bertahap dan mengakui ada kemanfaatan dari adanya unsur-unsur etnopedagogi terhadap pendidikan karakter.

Dari beberapa hasil paparan temuan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang temuan proposisi dan temuan substantif tentang pendidikan karakter berbasis etnopedagogi situs 1 MIN Sekuduk Kabupaten Sambas pada tabel di bawah ini:

---

<sup>7</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*,...h. 50, 80, 128.

<sup>8</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character*,..., h. viii-3.

<sup>9</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 113.



Tabel 5.1 Situs 1 MIN Sekuduk

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Temuan Situs	Proposisi Penelitian yang diajukan	Temuan Substantif
Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	a. Program Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	Pengembangan diri: berperilaku hidup bersih dan sehat dan adiwiyata materi lingkungan hidup. Ekstrakurikuler olahraga, kesenian ( <i>tari raddat koko</i> dan lagu daerah), Pramuka, PMR, UKS berbasis kultur madrasah.	Kurikulum komprehensif terintegrasi dengan budaya lokal Melayu Sambas	Kolaborasi pendidikan karakter dengan kultur madrasah terhadap Melayu Sambas
	b. Implementasi Pendidikan Karakter berbasis etnopedagogi	a. Unsur Etnopedagogi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahasa Melayu Sambas, dalam proses belajar mengajar, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya.</li> <li>- Pakaian <i>Teluk belanga</i> dan Baju <i>Kurung Melayu Sambas</i> digunakan setiap ada pertunjukkan dan menerima tamu di madrasah, setiap hari jum'at wajib dipakai</li> <li>- Pantang Larang Melayu Sambas disampaikan melalui pembelajaran dengan memberikan nasihat daan boleh melewati guru sedang duduk”</li> <li>- Tarian Raddat Koko Melayu Sambas merupakan tarian khas di Desa Sekuduk sejak turun temurun diajarkan oleh penduduk Desa kebetulan anaknya sekolah di MIN Sekuduk.</li> <li>- Lagu Rakyat Melayu Sambas setiap sabtu mengajarkan seni musik lagu daerah dengan tujuan memberikan estetika dan sarana ekspresi diri sesuai dengan kurikulum 2013.</li> </ul>	Implementasi dengan perilaku budaya Melayu Sambas terintegrasi dalam proses belajar mengajar	
		b. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar secara tertulis di RPP dan silabus dengan mencantumkan nilai karakter Integrasi pendidikan Karakter dalam budaya madrasah dengan menunjukkan perilaku kebiasaan sehari-hari dengan sholat zuhur berjamaah, berdoa, belajar membaca al-Qur'an		

Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	c. Faktor pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	<p>a. Faktor Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerja Sama dalam bentuk berkomitmen dengan dewan guru fasilitas pendukung masyarakat dan pemerintah untuk menghidupkan kembali budaya spiritual dan kegiatan gotong royong (<i>belalle'</i>) dan membantu memberikan sumbangan material bangunan.</li> <li>- Menciptakan lingkungan madrasah yang berkarakter dengan melengkapi sarana dan prasarana ibadah; musholla, al-qur'an, dihiasi dengan kata-kata asmaul husna dan hadis tentang kebersihan. Siswa laki-laki wajib menggunakan kopiah selama belajar.</li> </ul>	Kerjasama dengan menghidupkan tradisi kegotong royongan dan melengkapi fasilitas dengan beberapa simbol	
		<p>b. Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru belum mampu menemukan nilai-nilai pendidikan karakter melalui materi pembelajaran</li> <li>- Masih bingung dengan kurikulum 2013.</li> <li>- Faktor eksternal dari pengaruh media elektronik yang sangat bebas.</li> <li>- Kurangnya sosialisasi pada orang tua dalam pembinaan karakter anak</li> <li>- Pengaruh pendidikan orang tua.</li> </ul>	Pengaruh internal dan eksternal dalam tingkat pengetahuan agama dan material	
	d. Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	<p>a. Pendekatan pembiasaan (<i>Habituasi</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan peduli lingkungan senantiasa mencerminkan hidup bersih dengan membuang sampah di lingkungan rumah dan madrasah</li> <li>- Menunjukkan nilai budaya kerja yang integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab dan keteladanan.</li> <li>- Melalui makna instruksi anak dengan sistem simbol yang tertulis di madrasah, kantor dan di kelas.</li> </ul>	Pendekatan melalui naturalistik dan figure kharismatik pada budaya lokal	
		<p>c. Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru belum mampu menemukan nilai-nilai pendidikan karakter melalui materi pembelajaran</li> <li>- Masih bingung dengan kurikulum 2013.</li> <li>- Faktor eksternal dari pengaruh media elektronik yang sangat bebas.</li> <li>- Kurangnya sosialisasi pada orang tua dalam pembinaan karakter anak</li> <li>- Pengaruh pendidikan orang tua.</li> </ul>	Pengaruh internal dan eksternal dalam tingkat pengetahuan agama dan material	Integrasi pendidikan karakter dengan kultur madrasah terhadap Melayu Sambas

Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	Evaluasi Pendidikan Karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi berdiskusi dengan orang tua</li> <li>- Penilaian Individu baik dari skala sikap, perilaku, kesopanan dan kerajinan masing-masing memiliki secara tertulis pada buku penghubung, raport dan portofolio yang dimiliki oleh masing-masing guru pada akhir semester.</li> </ul>	Penilaian secara terprogram dengan kegiatan keseharian	
Kontribusi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa	<p>a. Iman dan Taqwa dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>b. Sikap dan Perilaku Sopan Santun (Budi Bahase)</p> <p>c. Sikap dan perilaku peduli sosial</p> <p>d. Sikap dan perilaku kedisiplinan</p> <p>e. Sikap dan Perilaku Kejujuran</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa rajin sholat dan melaksanakan tepat waktu dan rajin mengikuti kegiatan keagamaan di luar madrasah remaja masjid dan TPA</li> <li>- Sikap dan perilaku menghormati guru dan orang tua supaya tidak <i>tullah</i> (kuwalat).</li> <li>- Selalu berbuat jujur baik dari perkataan maupun dengan perbuatan yang dilakukan oleh siswa misalnya tidak boleh menyontek.</li> <li>- Berpakaian yang sopan dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>- Siswa membantu orang tuanya dengan memiliki perasaan kasihan dengan orang tua di rumah.</li> <li>- Saling membantu temannya dalam kesulitan mengerjakan tugas di madrasah</li> <li>- Siswa menunjukkan budaya taat peraturan yang dibuat di madrasah baik secara tertulis maupun tidak tertulis.</li> <li>- Siswa menunjukkan sikap jujur dengan orang tua menunjukkan tidak berkata bohong.</li> <li>- Guru dan karyawan berkomitmen berbuat jujur dari pengelolaan keuangan dan administrasi lainnya.</li> </ul>	Sikap dan perilaku taat dalam beribadah dan berperilaku agamis	Sikap dan perilaku taat dalam beribadah dan berperilaku agamis melalui budaya lokal

Dari beberapa temuan substantif dari situs Madrasah Ibtidaiyah Negeri

Sekuduk Kabupaten Sambas terdapat dua temuan substantifnya diantaranya:

**a. Integrasi Pendidikan Karakter dengan Kultur Madrasah terhadap Melayu Sambas**

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan

menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakat sangat menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.<sup>10</sup>

Pendidikan merupakan proses enkulturasi berfungsi memberikan warisan nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa sehingga menjadi karakter baru bangsa.<sup>11</sup> Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu bentuk untuk mengembalikan karakter siswa yang ada agar tertanam dengan jiwa budaya yang dimiliki oleh setiap daerah.

#### **b. Sikap dan Perilaku Taat dalam Beribadah Melalui Budaya Lokal**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis etnopedagogi diprioritaskan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk atau *core values* pendidikan karakter berkontribusi kepada sikap dan perilaku beriman dan

---

<sup>10</sup>Zaenuddin, Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Pemikiran Islam*, 3 no. 2 (2017) : 16

<sup>11</sup>Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan dan Budaya Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional 2010).

bertaqwa, amal shaleh, budi pekerti yang luhur dan sopan adalah sejalan dengan visi dan misi madrasah sehingga terjadi keselarasan yang harmoni, dalam mewujudkan kualitas pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di madrasah dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Karakter beriman dan bertaqwa dalam kesalehan hidup benar-benar diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan keseharian dan termasuk dalam program kegiatan pendidikan karakter peserta didik setiap hari baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Sikap dan perilaku ini merupakan sikap taat kepada Allah SWT yaitu (a) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa, atau bentuk-bentuk ibadah yang lain, (b) meninggalkan semua larangan Allah seperti berbuat syirik, membunuh, mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan larang-larangannya.

Nilai karakter budi pekerti yang luhur adalah menghindari perbuatan bohong dan melakukan tindakan yang tidak merugikan dengan demikian sikap budi pekerti tidak mau merugikan diri sendiri ataupun orang lain diharapkan peserta didik memiliki sikap jujur dalam perkataan dan perilaku. Karakter sopan santun adalah karakter yang dimiliki oleh siswa dalam bertata karama yang baik dalam bertingkah laku menghormati sesama teman di sekolah, guru dan orang tua. Hal ini merupakan sebuah perilaku yang sudah dibiasakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk.

Karakter santun antara lain (a) berkata-kata dengan halus, (b) berperilaku dengan sopan, dan (c) berpakaian dengan sopan.

Konsepsi Geertz (1970), dalam Nur Syam tentang kajian kehidupan keberagaman yang melihatnya sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini, agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Di sini, agama dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Kamrani, tingkah laku siswa seperti berkelahi antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah, atau perilaku negatif lainnya, membuktikan bahwa nilai religius dalam jiwa para pelajar masih sangat minim. Di satu sisi, remaja yang mengikuti peraturan sekolah, dan disisi lain pelajar melakukan perbuatan negatif, maka perilaku remaja tersebut menampilkan “ambiguous”.<sup>13</sup>

## **2. Analisis Situs 2 MIN Sebebal**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal berada di daerah perdalaman di sebuah perdesaan jalan Sebebal Desa Batu Mak Jage Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal sangat unik karena letaknya sangat jauh dari kota. Jarak antara pusat Kecamatan itu sejauh 10 Km sedangkan jarak ke Kabupaten menempuh 40 Km. Kondisi keadaan masyarakat Sebebal mayoritas

---

<sup>12</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005, h. 1.

<sup>13</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*,...h. 129-130.

beragama Islam. Ajaran agama Islam yang ada di Desa Mak Jage Sebebal mengalami proses pembauran dengan budaya lokal yang memiliki ciri, metode serta perhitungan yang didasarkan pada kearifan lokal setempat termasuk komunitas Islam Melayu Sambas yang memiliki aturan atau rumusan dalam penghitungan hari untuk menentukan hari-hari besar perayaan umat Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, penetapan awal Ramadhan, tahun baru *Muharram/Sura*, Maulid Nabi Muhammad SAW.

Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh di lembaga Madrasah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah, misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal pendidikan karakter berbasis etnopedagogi. Adapun etnopedagogi mengeksplorasi dan membudayakan keberadaan kearifan lokal dengan penguatan metodologinya. Hal ini berarti pula menghidupkan kembali spirit kekayaan kultural di daerah setempat.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di MIN Sebebal yaitu program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang dilaksanakan untuk mewujudkan sikap dan perilaku keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal ditemukan dari hasil penelitian meliputi program pengembangan diri dan program ekstrakurikuler. Program pengembangan

diri pendidikan karakter yang dilaksanakan program Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal kegiatan secara komprehensif mengacu pada visi sekolah yaitu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berpengetahuan dan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara serta agama. Kegiatan yang dilakukan di sekolah siswa sudah menerapkan perilaku pembiasaan dan memiliki nilai karakter tanggung jawab.

Program kegiatan yang dibangun pada karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal yaitu nilai gotong royong, berkerja sama, dan membangun akhlakul karimah artinya program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal adalah pendekatan kebudayaan sekolah yang menekankan pada penciptaan etos kesempurnaan intelektual dan moral, serta menekankan karakter dalam program ekstrakurikuler.

Tujuan program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa pada peserta didik secara massif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, praktik dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegrasi dengan budaya lokal.

Dengan adanya program pendidikan karakter di sekolah siswa tidak hanya mengejar nilai akademis semata. Tetapi, melainkan pendidikan juga berkaitan dengan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Oleh



karena itu program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi ini akan diintegrasikan dengan pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di madrasah. Kegiatan intrakurikuler merupakan mata pelajaran umum yang biasa diterima siswa. Kokurikuler meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, bimbingan seni dan budaya sedangkan ekstrakurikuler seperti latihan olah bakat dan keagamaan.

Adapun unsur-unsur etnopedagogi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal sudah diaplikasikan melalui membangun budaya akhlakul karimah seperti sopan santun, cara berbicara, dan bertingkah laku dengan orang tua. Melayu adalah pemeluk agama Islam murni. Adapun unsur-unsur etnopedagogi dalam permainan daerah yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal yaitu tarik tambang, permainan gasing, layang-layang, kebudayaan orang desa ngayam ketupat. Kesenian lagu qasidah, mars Madrasah. Pakaian khas Melayu Sambas teluk belanga. Dalam proses belajar mengajar, menggunakan bahasa Melayu Sambas, pantun Melayu Sambas, lagu daerah Melayu Sambas dan tarian daerah Melayu Sambas. Kearifan lokal ini merupakan sebuah media untuk melestarikan potensi dan kebudayaan dalam menjalankan aktivitas keseharian di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang dibangun diantaranya budaya lokal yang diidentifikasi hanya dilakukan

berdasarkan asas kebiasaan yang terbawa sejak para siswa berada di lingkungan keluarga sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tergambar pada perilaku di lingkungan sekolah. Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di MIN Sebebal adalah kegiatan ekstrakurikuler meliputi karakter disiplin, gotong royong, rasa kebangsaan, toleransi, peduli sosial dan lingkungan, cinta damai, dan kerja keras.

Kebiasaan berbasis budaya lokal secara rutin dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal telah memenuhi keseluruhan unsur kebudayaan yaitu gerak, kebiasaan, tata/cara, gagasan, seni, dan bangunan atau *artefak*. Berdasarkan aspek dari gagasan meliputi kebiasaan menggunakan bahasa Melayu Sambas, pantun Melayu Sambas, lagu daerah Melayu Sambas, permainan daerah, tarian daerah Melayu Sambas dan *pakaian teluk belanga*. Internalisasi tradisi budaya lokal setiap kegiatan siswa di sekolah memberi andil pada peningkatan karakter para siswa, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari keempat aspek temuan tersebut akan dikaitkan dengan teori *interpretasi of culture* pada akhirnya dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman peserta didik tentang kearifan lokal Melayu Sambas dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal. Implementasi tentang budaya Madrasah yang digunakan dalam penanaman dan pembiasaan pendidikan karakter kepada siswa melalui pengetahuan di

sekolah, dengan model yang baik diberikan oleh kepala Madrasah, para guru, dan *stakeholder* sesuai dengan budaya Melayu Sambas dengan ajaran agama yaitu penekanan terhadap pembentukan akhlakul karimah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter dalam budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal mencakup kegiatan yang dilakukan kepala madrasah, guru, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran tentang penyampaian materi dengan menggunakan bahasa Melayu Sambas, menyusun silabus dan RPP melalui formulasi berkarakter dengan adanya memberikan kesempatan kepada semua guru dalam setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran rumpun PAI maupun mata pelajaran umum untuk tidak melupakan diri dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang ada dibalik materi selama proses pembelajaran.

Kegiatan pendukung yang direncanakan baik pada tingkat kelas, kelompok atau sekolah bertujuan memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik untuk perkembangannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal dari hasil temuan ada beberapa cara yang dilakukan oleh pihak Madrasah di antaranya adalah pengkondisian yaitu dengan melengkapi dan penyediaan

sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai pembentukan pendidikan karakter melalui pengkondisian diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sehubungan dengan hal itu, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas menyediakan beberapa fasilitas untuk kegiatan keagamaan seperti mushalla dan kran air untuk berwudhu dalam rangka mengembangkan nilai religius. Setiap ruangan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal baik di dalam dan luar dihiasi dengan sebuah simbol-simbol dengan makna melalui kata-kata mutiara, semboyan dan hadist nabi serta slogan yang mengandung nilai pendidikan karakter.

Strategi pendukung kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal mengadakan kegiatan pembinaan keagamaan bagi guru terpolo dan terprogram dengan pendekatan kebudayaan, yang menjadi pembinaan keagamaan terfokus pada penanaman akhlak bagi guru dan siswa. Proses strategi pembinaan aktivitas keagamaan siswa yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal berjalan dengan baik, hal ini terbukti diantaranya program kegiatan pengembangan Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan *religious culture* di sekolah dapat terlaksana dengan efektif dan efisien dengan melibatkan komite madrasah. Dari beberapa pendekatan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam melaksanakan pendidikan karakter terobosan dalam memajukan generasi bangsa, hal yang perlu diperhatikan sejak awal adalah bagaimana proses dan tahapan

yang jelas dilakukan oleh pihak madrasah dengan melibatkan semua pihak baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

Sedangkan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal adalah (a) pihak sekolah tidak bisa memantau kegiatan anak di lingkungan tempat tinggal, (b) karakter anak yang berbeda-beda menjadikan guru tidak mudah membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang diharapkan, (c) guru terfokus dalam pencapaian materi, sehingga penerapan pendidikan karakter terabaikan, (d) guru belum dapat konsisten dengan apa yang telah direncanakan dalam penerapan pendidikan karakter, (e) guru belum dapat optimal dalam menilai pendidikan karakter berbasis etnopedagogi setiap peserta didik, karena jumlah peserta didik yang cukup banyak.

Pendekatan pendidikan karakter yang dibangun dalam program sekolah semua kegiatan harus bisa mencontoh kepada peserta didik untuk bisa disiplin dan peraturan yang telah dibuat melalui nilai keteladanan yang diterapkan untuk mencapai tujuan dalam menciptakan pendidikan karakter. Adapun kegiatan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal sesuai dengan fokus pada misi sekolah salah satunya membangun dan membiasakan berakhlak mulia. Dalam hal ini guru membantu siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab melalui pemberian contoh atau model terus menerus dan memperkuat apa yang benar dan baik.

Evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi MIN Sebebal ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu (a) dalam membuat suatu keputusan dalam memutuskan suatu penilaian sikap siswa harus secara bersama-sama baik dari orang tua dan pihak Madrasah, (b) penerapan dan tindakan dalam hukuman tidak diberlakukan hal yang terpenting adalah sebuah pembinaan yang diutamakan, (c) evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal berupa sebuah buku penghubung berisi catatan-catatan kecil yang dibuat setiap hari untuk mengetahui setiap sikap anak yang dibuat oleh wali kelas masing-masing sebagai hasil penilaian akhir sikap anak yang dibuat dalam penilaian akhir dalam berbentuk raport.

Dalam evaluasi pendidikan karakter ada hal-hal penting yang harus diperhatikan yaitu (a) menyeluruh; kognitif, afektif, dan psikomotorik, (b) tidak hanya berpatokan pada ujian tertulis dan hafalan, apalagi hanya untuk memenuhi persyaratan untuk lulus Ujian Nasional (UN); (c) berorientasi pada proses dan mempertimbangkan kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat supaya pendidikan karakter (berakhlak mulia) menjadi watak dan tabiat keseharian selama hidup.

Hasil pendidikan karakter yang didapatkan setelah adanya evaluasi pendidikan karakter yaitu kualitas ketaqwaan kepada Allah SWT (akhlak) siswa, kualitas pemahaman, penerimaan, dan pengarahan diri siswa sikap dan kebiasaan serta menumbuhkan kualitas kedisiplinan, sosial baik di

lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi bagi terwujudnya sikap dan perilaku keagamaan siswa terletak pada mutu penanaman dan pembiasaan nilai-nilai yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal maupun di lingkungan keluarga. Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah cukup baik, sebab program madrasah ini banyak kegiatan keagamaan siswa membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), membudayakan kebiasaan makan dan minum secara Islami yang halal dan baik, tertib, sehat dan beradab, membiasakan membaca doa dan bacaan basmalah setiap ketika akan melakukan kegiatan dan membaca hamdalah setiap selesai beraktifitas, membuang sampah pada tempatnya, peserta didik membersihkan kelas pada masing-masing secara bergiliran (piket) dan peserta didik melakukan sholat zuhur berjamaah di masjid disiplin dan tanggung jawab kepada siswa.

Kontribusinya adalah hampir 98% mengikuti TPA, 95% siswa mengikuti sholat zuhur berjamaah di sekolah. Kebiasaan siswa di masyarakat maupun di lingkungan keluarga selalu bersifat sopan-santun baik bertingkah laku, etika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa yang dilakukan di MIN Sebebal dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada diri para peserta didik berkontribusi pada pembiasaan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai karakter

yang dibelajarkan di Madrasah dapat diuraikan sebagai berikut: temuan penelitian yang ditampakkan pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal adalah budaya Melayu Sambas yang sifatnya khusus yang berkaitan dengan karakter anak khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal ini diantaranya senang bergotong royong, membantu teman yang ada masalah, toleransi dengan agama lain. Siswa menghormati apa yang disuruh oleh gurunya misalnya tanpa disuruh anak sudah bisa langsung memberi salam tanpa kita kontrol, siswa menundukkan badannya jika berpapasan dengan guru dan menegur dengan sopan kebiasaannya mulai tumbuh.

Nilai ketaatan yang dilakukan oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya melaksanakan sholat wajib, mematuhi tata tertib di sekolah, dan melaksanakan tugas PR dengan tepat waktu. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang ditanamkan dan menjadi sikap dan perilaku keagamaan menjadi kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Kemudian di dalam buku tata tertib siswa juga dijelaskan bahwasanya setiap siswa harus memperhatikan kebersihan pribadi mereka baik ujung rambut sampai ke ujung kaki. Bagi peserta didik yang melanggar aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi berupa poin yang dikeluarkan oleh bagian tata tertib sekolah.

Peserta didik yang bersikap “mencintai kebaikan” bukan hanya belajar membedakan antara yang baik dan buruk, melainkan juga belajar



mencintai perbuatan baik dan membenci perbuatan buruk. Dari beberapa data yang diperoleh di atas, peneliti menemukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal bahwa kecintaan pada kebaikan dalam pendidikan karakter sudah diterapkan, baik secara formal maupun ekstrakurikuler sekolah. Kegiatan tersebut mereka lakukan secara berkesinambungan dan tanggung jawab, ini terlihat dari berbagai upaya kepala sekolah dan para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan sikap dan perilaku berakhlakul karimah serta bermoral tinggi.

Dari beberapa kontribusi sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal memberikan efek yang sangat baik akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antar etnis, suku bangsa dan agama sehingga keberagaman akan terjaga. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan merupakan nilai budaya yang setiap hari mereka tahu dan pahami.

**Tabel 5.2 Situs 2 MIN Sebebal**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Sub Fokus</b>	<b>Temuan Situs</b>	<b>Proposisi Penelitian yang diajukan</b>	<b>Temuan Substantif</b>
Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	a. Program Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	Ekstrakurikuler membangun akhlakul karimah, olah raga, kesenian, Pramuka, UKS Pengembangan diri dengan ritual ibadah: TPA, sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar.	Membangun akhlakul karimah melalui program ekstrakurikuler	Menciptakan komunitas berkarakter melalui budaya Melayu Sambas
	b. Implementasi Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	a. Unsur etnopedagogi - Penggunaan bahasa Ibu (daerah Sambas), pantun Melayu Sambas diungkapkan dengan kata <i>suppan</i> (berbahasa sopan) - Pakaian Teluk belanga dan Baju Kurung Melayu Sambas Setiap hari jum'at siswa laki-laki teluk belanga dan perempuan baju kurung seperti baju busana muslim yang	Menekankan perilaku adat istiadat dalam komponen pendidikan di madrasah	

		<p>bercirikan Islam.</p> <p>Pantang Larang</p> <p>Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan “<i>usah nak bermain di luar rumah di waktu maghrib nanti di tapur hantu</i>”</p> <p>Tarian Raddat Melayu Sambas</p> <p>Pertunjukkan pada saat perlombaan O2S seni tari tingkat kecamatan, dan kabupaten dan menjadi ekstra kurikuler 2 minggu sekali</p> <p>Lagu Rakyat Melayu Sambas sebagai wadah untuk memberikan ekspresi siswa dan lebih banyak disukai anak</p>	
	Implementasi Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	<p>b. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen pendidikan seperti isi kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan madrasah dan pelaksanaan etos kerja dan aktivitas seluruh warga madrasah yang termasuk ke dalam kurikulum 2013.</p> <p>c. Integrasi pendidikan karakter dengan menekankan adab dan istiadat akhlakul karimah yang dikemas dengan program keagamaan yang dikemas dengan tradisi keteladanan.</p>	Menumbuhkan perilaku adat istiadat dalam komponen pendidikan di madrasah
	Faktor Pendukung pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	<p>a. Faktor Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerja sama dalam mengawasi anak di lingkungan rumah dengan membentuk jam wajib belajar pada pukul 19.30 dengan tujuan menghindari perkelahian, perilaku yang menyimpang.</li> <li>- Menciptakan lingkungan madrasah yang berkarakter setiap ruangan di dalam dan diluar dihiasi dengan kata-kata mutiara, hadis dan semboyan dengan nilai karakter.</li> <li>- Pembinaan keagamaan yang terpola bagi guru dengan pendekatan kebudayaan dengan religius culture</li> </ul>	Menciptakan lingkungan madrasah yang berkarakter religius culture
	Faktor penghambat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	<p>b. Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterbatasan pihak madrasah dalam memantau siswa</li> <li>- Hanya terfokus ke materi pembelajaran</li> <li>- Guru masih bingung membuat penilaian</li> <li>- Banyaknya tontonan atau media massa yang tidak sesuai dengan tontonan anak dan media sosial</li> <li>- Adanya pengaruh tingkat pendidikan orang tua di rumah dalam memberikan pendidikan karakter.</li> </ul>	Keterbatasan pengetahuan akhlak dan pola asuh orang tua

	Pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	<p>a. Pendekatan pembiasaan (habituaasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penertiban peraturan dan program di madrasah dengan sebutan “<i>alah bisa karne biase</i>”</li> <li>- Berpakaian rapi dan bersih di madrasah.</li> <li>- Perilaku hormat kepada guru, orang tua dan teman yang lebih tua supaya tidak <i>tullah</i> (kuawalat).</li> </ul> <p>b. Pendekatan Keteladanan (<i>Modelling</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru selalu masuk ke kelas datang lebih awal dengan adanya peraturan tergantung sitkon</li> <li>- Membangun jiwa kerohanian dan jasmani melalui figure <i>lebai</i> untuk membantu madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa.</li> </ul>	Membangun perilaku patuh pada guru dan figure kharismatik.	
	Evaluasi Pendidikan Karakter	Guru BP sangat berperan dalam mengevaluasi hasil karakter berkerja sama dengan guru hasil evaluasi pendidikan karakter penerapan dan tindakan dalam hukuman tidak diberlakukan hal yang terpenting adalah sebuah pembinaan yang diutamakan	Penilaian melalui guru BP.	
Kontribusi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa		<p>a. Iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjalankan ibadah sholat tanpa paksaan, tetapi ada juga sebagian siswa melakukan ibadah ikutan dengan temannya dan takut dimarah oleh orang tua atau guru kalau tidak melaksanakan ibadah sholat.</li> <li>- Memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan piket kelas.</li> </ul> <p>b. Sikap dan Perilaku Sopan Santun (<i>Budi Bahase</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keagamaan dengan menunjukkan berpakaian teluk belanga dan baju kurung.</li> <li>- Selalu menunjukkan sikap <i>suppan</i> dalam berbuat</li> </ul> <p>c. Peduli sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari melalui permainan daerah, dari panggilan sapaan sehingga membentuk solidaritas yang tinggi dengan teman</li> </ul> <p>d. Sikap dan perilaku kedisiplinan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa berkomitmen melakukan tugas PR yang diberikan di madrasah</li> </ul> <p>e. Sikap dan perilaku jujur</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengakui kesalahan jika siswa melakukan kesalahan</li> <li>- Guru beserta staf kepegawain juga menanamkan nilai-nilai kejujuran.</li> </ul>	<p>Memiliki potensi spiritual melalui budaya Melayu Sambas</p> <p>Mencerminkan sikap <i>budi bahase</i></p>	Memiliki potensi spiritual melalui budaya Melayu Sambas

### 3. Analisis Situs 3 MIN Pemangkat

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat telah banyak memberikan kontribusi di dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya sumber daya manusia, baik di daerah maupun di luar daerah. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat merupakan pengelola pendidikan yang berfokus pada otonomi dan independensi dalam menentukan keputusan dan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan yang pada akhirnya akan mewujudkan suatu sekolah yang efektif dan produktif. Konsep ini dikenal dengan sebutan Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*).

Sebagai salah satu sekolah terfavorit di Kabupaten Sambas maka keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat ini sangat diminati oleh peserta didik dan masyarakat di Kabupaten Sambas. Keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat memiliki rombongan belajar yang paling banyak dari Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sambas, sehingga dalam proses belajar mengajar membutuhkan manajemen yang efektif dan efisien guna menangani jumlah siswa yang ada.

Program pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat melalui pembelajaran regular seperti melalui pembiasaan, pemahaman, penerapan, dan pemaknaan, yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh sekolah sehingga tujuan

pendidikan karakter dapat dicapai searah dengan visi dan misi sekolah tersebut.

Menciptakan suasana kondusif dengan mengaplikasikan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang sudah teridentifikasi oleh tradisi religius, cinta daerah keadaan perilaku yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat. Dalam menjalani kesehariannya sehingga dengan demikian wali kelas tampil sebagai model karakter yang dapat dicontoh oleh siswa. Selain jadi model karakter yang baik, guru juga harus mampu menjadi inspirator setiap siswa dalam belajar karakter ini ada hubungannya dengan budaya lokal melayu Sambas yaitu *budaya supan (malu)*.

Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran dalam implementasi pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal yang selalu dilaksanakan di madrasah meliputi pembuatan RPP dan silabus dengan menggali nilai-nilai karakter dari setiap mata pelajaran yang diajarkan. Karakter siswa yang diharapkan di dalam setiap mata pelajaran seperti yang tercantum di dalam silabus adalah (1) disiplin, (2) rasa hormat dan perhatian, (3) tekun, (4) jujur, adil, dan (5) ketelitian.

Unsur-unsur etnopedagogi yang diterapkan dalam pembentukan pendidikan karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat yang terefleksi dari aktivitas atau program sekolah seperti kesenian daerah Melayu Sambas yang tidak hanya mampu meningkatkan daya estetika siswa tapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan pengembangan karakter

yaitu nilai kreativitas siswa. Budaya material seperti pakaian khas Melayu Sambas teluk belanga dan bahasa daerah Melayu Sambas. Adapun sifat kedaerahan yang digunakan seperti, penggunaan bahasa Melayu Sambas pada proses belajar mengajar, materi pembelajaran ada cerita daerah, menyanyikan lagu daerah, pantang larang (nasihat), dan permainan daerah Melayu Sambas.

Dari berbagai unsur etnopedagogi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat dalam membangun kekuatan pendidikan karakter tidak hanya cukup dengan beragam pakaian adat, menyanyi dan menari serta aksesoris yang ada di setiap daerah tetapi konstruktivisme yang dibangun dalam karakter siswa dengan cara memberikan pola pikir atau *mindset* yang memberikan pencerahan terbaik untuk masa depan siswa tersebut.

Bentuk dukungan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat yaitu pemantauan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dalam keseharian di Madrasah. Dukungan yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan keseharian, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sedangkan tanggung jawab pemantauan terhadap penanaman dan pembiasaan karakter siswa, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru wali kelas atau kepala sekolah, melainkan seluruh elemen guru sehingga diperoleh secara menyeluruh pengetahuan, kesadaran, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai “ketulusan hati, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati” bagi semua peserta didik.

Melibatkan orang tua murid kerjasama orang tua murid sangat diharapkan dalam mencapai tujuan dalam pembentukan pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga siswa, hal ini akan mempercepat dalam mendukung perilaku siswa. Dalam hal ini orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan moral. Orang tua sangat memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak di sekolah.

Strategi pendukung kepala Madrasah penataan fisik sekolah dan kelas yang kondusif, dari hasil observasi terlihat dari keindahan dan kerapian dalam pembangunan taman lingkungan sangat bagus untuk menumbuhkan nilai karakter peduli lingkungan, kepala sekolah dalam hal ini selalu menjaga dan merawat apa yang telah dibuat sehingga sekolah dan lingkungan selalu dicintai semua warga sekolah sehingga siswa-siswi menjadi betah berada di madrasah.

Dari beberapa temuan penelitian ini tentang hambatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat ada beberapa faktor di antaranya dari aspek internal dan eksternal. Adapun dari faktor internal peneliti menganalisis dari dalam madrasah khususnya pada faktor kesiapan manajemen madrasah dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Sedangkan eksternal dari faktor lingkungan keluarga, sosial dan budaya yang mempengaruhi karakter siswa.

Adapun yang dimaksud evaluasi dalam hal ini adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan

pendidikan karakter untuk peserta didik. Evaluasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat sebagaimana hasil observasi, wawancara peneliti dengan beberapa informan, sebagai berikut: melakukan pengawasan secara bertahap yaitu dengan cara, antara lain (1) buku kontak bina prestasi (kobinsi), (2) buku harian guru (*anecdote record*), (3) buku kasus, dan (4) laporan hasil pantauan guru bimbingan dan konseling (BK).

Kontribusi pendidikan karakter berbasis Etnopedagogi bagi terwujudnya sikap dan perilaku keagamaan siswa terletak pada kebiasaan nilai-nilai yang dilaksanakan di Madrasah maupun di lingkungan keluarga. Perilaku keagamaan merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Pendekatan yang dilakukan di MIN Pemangkat dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada diri para peserta didik berkontribusi pada pembiasaan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai karakter yang dibelajarkan di madrasah terdiri dari tatanan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan yang mencakup sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar sesama, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar sebagai berikut:

Menunjukkan bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk mengamalkan perilaku yang baik yang menuju pembiasaan, sehingga karakter “beramal shaleh”, nilai ini diajarkan tidak hanya secara teori melainkan praktek langsung di sekolah. Dalam kebiasaan mengikuti



kegiatan ekstrakurikuler setiap hari senin dan selasa untuk mengikuti kegiatan keagamaan baik itu TPA dan sholat zuhur berjamaah di Masholla Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat. Dalam upaya pembentukan nilai karakter peserta didik melalui metode pembiasaan, semua guru banyak terlibat aktif, namun guru wali kelas lebih memiliki peranan penting dari kepala sekolah, jika kepala sekolah berfungsi menetapkan peraturan dan pengontrolan perjalanan aturan tersebut. Sementara guru wali kelas yang menjalankan dan memberikan keteladanan kepada peserta didiknya di samping memberikan arah dan bimbingan dengan selalu memotivasi siswanya baik sebelum maupun sesudah jam pelajaran.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pelaksanaan nilai karakter jujur di MIN Pemangkat tercermin dalam keseharian peserta didik baik di dalam sekolah maupun di rumah. Dalam wawancara peneliti dengan waka kesiswaan sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan yang memberikan pembelajaran kepada anak dalam membentuk watak seperti jujur, bertanggungjawab, gotong royong dan saling menghargai.

Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter berjalan dengan baik. Siswa sangat terbantu dengan pelaksanaan pendidikan karakter karena mereka dapat belajar dengan baik dan memiliki kesadaran untuk peduli sesama temannya dalam bertindak berdasarkan nilai-nilai: peduli sosial yang merupakan program pendidikan karakter sekolah.

Adapun matrik di bawah ini dalam temuan situs 3 di MIN Pemangkat

yaitu:

**Tabel 5.3 Situs 3 MIN Pemangkat**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Sub Fokus</b>	<b>Temuan Situs</b>	<b>Proposisi Penelitian yang diajukan</b>	<b>Temuan Substantif</b>
Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	a. Program Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	Pengembangan diri dengan cinta lingkungan dalam jumat bersih, kebersihan lingkungan dan pribadinya. Ekstra kurikuler: dram band, kesenian daerah (lagu daerah, tarian daerah), TPA, Pramuka	Program pelatihan secara komprehensif secara rutin	Membangun Budaya Karakter melalui perilaku Budaya Melayu Sambas di MIN
	b. Implementasi Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	<p>a. Unsur Etnopedagogi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Melayu Sambas, diungkapkan dengan kata <i>tullah</i> (kuwalat)</li> <li>- Pakaian teluk belanga dan Baju Kurung Melayu Sambas digunakan pada hari jum'at.</li> <li>- Petuah Nasihat Melayu Sambas Nasihat yang diberikan secara formalitas tetapi sangat mengutamakan adab situasi dan kondisi.</li> <li>- Tarian raddat Melayu Sambas penyambutan tamu istimewa di madrasah</li> <li>- Lagu rakyat Melayu Sambas merupakan sarana untuk mengingat sejarah, dengan begitu siswa mengetahui tentang sejarah Sambas.</li> </ul> <p>b. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung dengan memberikan contoh yang baik. Integrasi pendidikan karakter dengan kebiasaan yang baik seperti melaksanakan perilaku keagamaan dengan beribadah, membersihkan lingkungan madrasah dan menanamkan jiwa cinta ilmu</p>	Pendidikan karakter secara naturalistik terintegrasi dalam Melayu Sambas	
	Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	<p>a. Faktor Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Realisasi kerjasama dengan madrasah orang tua dan pemerintah secara formal seperti pertemuan rutin, (rapat komite pembagian rapor dan pertemuan <i>incidental</i> (undangan orang tua madrasah).</li> <li>- Melakukan pengawasan secara intensif berkerjasama dengan pihak keluarga.</li> </ul>	Kerjasama secara formal madrasah, keluarga dan masyarakat	
		<p>b. Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru terlalu fokus dengan segala administrasi secara online sehingga tidak terfokus pada aspek pembelajaran dan pembentukan sikap meskipun hanya sedikit yang diterapkan.</li> </ul>	Kurang Professional guru dan pengaruh pendidikan keluarga dalam mendidik	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu istirahat anak banyak menonton televisi dari pada belajar</li> <li>- Kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya memberikan pendidikan akhlak</li> <li>- Ketidakpedulia orang tua di lingkungan rumah disebabkan sibuk dengan pekerjaan</li> <li>- Sebagian orang tua tidak mau diajak kerja sama</li> <li>- Terletak di lingkungan pasar banyak terjadi tindak kriminalitas</li> </ul>		
	Pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	<p>a.Pendekatan Pembiasaan (Habitiasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebiasaan perilaku hormat dengan menundukkan badan kalau berpapasan dengan guru.</li> <li>- Membiasakan panggilan (sapaan) sistem bilinial seperti (<i>along,usu, ude, nek wan dan ne kaki</i>)</li> </ul> <p>b.Pendekatan Keteladanan (Modelling)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh kebijaksanaan seorang kepala madrasah mengambil sebuah keputusan dalam membuat suatu peraturan yang baik</li> <li>- Memberikan hal-hal yang baik dalam mengajar dengan berdasarkan <i>Qur'ani</i> dan <i>Sunnah Nabawiyah</i></li> </ul>	Membangun hubungan karakter dengan budaya Melayu Sambas	
	Evaluasi Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	Mengevaluasi siswa dengan mengamati sikap dan kebiasaan anak di madrasah dengan hasil pembelajaran dengan raport akhir semester.Alat evaluasi buku kontak bina prestasi (kobinsi), buku harian guru, buku kasus dan laporan hasil pantauan dari guru BK.	Evaluasi secara komprehensif dalam keseharian di madrasah	
Kontribusi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa		<p>a.Iman dan Taqwa dalam kehidupan sehari-hari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa rutin melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah seperti TPA setiap 2 minggu sekali, menghafal juzz amma.</li> <li>- Membaca doa sebelum makan dan sesudah makan.</li> </ul> <p>b.Sikap dan Perilaku Sopan Santun (Budi Bahase)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan berpakaian yang seragam dan kompak menunjukkan kesopanan bergaul</li> <li>- Tidak berbuat menyupane' (memalukan) dari perkataan.</li> </ul> <p>c.Sikap dan perilaku peduli sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu teman tanpa balasan.</li> <li>- Kesadaran siswa terhadap kepedulian sosial masih cendrung sedikit ini disebabkan perlunya bimbingan dari orang tua dan guru.</li> </ul> <p>d.Sikap dan perilaku kedisiplinan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan keteladanan dalam</li> </ul>	Sikap dan perilaku religius berdasarkan nilai imaniah dan muamalah	Berperilaku religius dan sosial terakulturasi dalam budaya Melayu Sambas

		membentuk siswa disiplin di madrasah e. Sikap dan perilaku jujur - Siswa tidak berani menyontek tugas teman kecuali diizinkan oleh orang tua. - Memberikan nasihat secara berkelanjutan untuk mengingatkan siswa supaya tidak <i>bulak</i> (bohong)		
--	--	--	--	--

## B. Analisis Multi Situs

Dalam analisis multi lintas situs ini bertujuan untuk mengkonstruksikan konsep berdasarkan informasi empiris. Rekonstruksi konsep ini akan disusun secara sistematis menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan teoritikal substantif<sup>14</sup>. Adapun temuan analisis lintas situs ini dapat diuraikan sebagai berikut: secara deskriptif peneliti lanjutkan dengan analisis lintas kasus, antara Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat di Kabupaten Sambas tentang pendidikan karakter berbasis etnopedagogi ditemukan beberapa hal antara lain:

### 1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas

#### a. Program Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi

Program pendidikan karakter yang dikembangkan dalam membangun Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas pada umumnya merupakan program yang mengacu pada visi dan misi sesuai dengan karakter khas Melayu Sambas diantaranya bergotong-royong (*belale*'), memiliki sikap sopan santun (*suppan*) yang lebih tinggi, demokratis (*"kecil telapak tangan, nyiru kami tadahkan"*) artinya menunjukkan sikap

<sup>14</sup>Chusnul Chotimah, "Manajemen Publik Relations Pondok Pesantren Salafiyah" (Disertasi tidak diterbitkan Program Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang 2012), h.349.

keikhlasan yang besar. Memiliki karakter *bebase* artinya orang yang pandai menjaga tutur kata memanggil sesuai dengan sewajarnya.

Program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas antara lain program pengembangan diri dan ekstrakurikuler. Berkenaan dengan program pengembangan diri siswa MIN di Kabupaten Sambas ternyata memiliki kesamaan dalam membangun karakter siswa dengan melakukan kegiatan rutin dilaksanakan untuk menumbuhkan karakter religius yaitu Sholat dhuhur berjamaah dan TPA dalam mengetahui makna beribadah seperti shalat, membaca al-Qur'an diajarkan beragama Islam adat bersendikan *syara'*, *syara' besendikan kitabullah* yang artinya seseorang Melayu apabila ia beragama Islam sehari-hari berbahasa Melayu dan beradat-istiadat Melayu.

Sedangkan program pengembangan diri dalam kegiatan piket kelas, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, berperilaku bersih dan rapi dalam berpakaian seragam, mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam kelas, siswa membuang sampah pada tempatnya, dan membiasakan selalu hadir tepat waktu memang sudah menjadi ritual siswa di madrasah sehingga tidak bisa dipungkiri hal ini sudah menjadi kebiasaan yang selalu dipraktekkan tanpa ada paksaan melainkan sudah ditanamkan dari setiap individu siswa.

Selain itu program pengembangan diri di MIN Sekuduk dalam program perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya membiasakan diri siswa untuk menjaga lingkungan supaya tetap bersih dalam lingkungan

tempat tinggalnya, membentuk polisi lingkungan yang menjadi petugasnya adalah setiap siswa yang ditunjuk dalam mengawasi lingkungan madrasah selalu bersih dan sehat, membentuk dokter kecil yang petugasnya adalah siswa yang ditunjuk dan dilatih menjaga kebersihan serta merawat hidup bersih dan sehat berkerja sama dengan pihak kesehatan di Kabupaten Sambas. Selain dari program pengembangan diri perilaku hidup bersih dan sehat ada juga penerapan program *adiwiyata* dengan tujuan dapat mengajak warga sekolah untuk melaksanakan proses belajar mengajar tentang materi lingkungan hidup sehingga dikemudian hari dapat turut berpartisipasi melestarikan dan menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya, menciptakan kondisi yang baik bagi madrasah untuk menjadi tempat pembelajaran dan menyadarkan warga sekolah. Sedangkan program pembiasaan diri di MIN Sebebal pada hari jum'at dilakukan pemeriksaan kebersihan sebelum mulai pelajaran, membuang sampah pada tempatnya dengan mengutamakan kegotong royongan. Begitu juga dengan MIN Pemangkat dalam upaya pengembangan diri dalam membentuk karakter cinta lingkungan dan cinta kebersihan setiap hari jum'at membuat program *jum'at bersih* dilakukan di lingkungan madrasah dan setiap siswa diperiksa kebersihan diri siswa. Pemeriksaan kebersihan siswa meliputi dari kebersihan pakaian, gigi, kuku panjang dan rambut ini selalu dilakukan setiap satu minggu sekali.

Berkenaan dengan membuat program pendidikan karakter tentang pengembangan diri bila dikaji lebih mendalam dari apa yang dipaparkan

dalam program pengembangan diri di Madrasah Ibtidaiyah Negeri berupaya menjadikan budaya karakter dalam (*believe system*). Pada masa anak tingkat dasar ditandai dengan perubahan dalam kemampuan dan berperilaku, sehingga membuat anak lebih mampu dan siap untuk belajar dibandingkan sebelumnya.

Dengan demikian program pengembangan diri yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas memberikan dampak positif untuk ditanamkan sejak dini. Jika program pengembangan diri secara rutin dan berkelanjutan dalam menjalani kebiasaan hidup di lingkungan kehidupan sehari-hari maka budaya karakter akan tercipta dengan sendirinya.

Dalam kaitan tentang program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi berkenaan dengan program ekstra kurikuler siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, Pramuka, PMR, UKS dan sebagainya dalam menunjang dalam pembinaan pendidikan karakter siswa. Selain itu kegiatan tentang keagamaan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan diprogramkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk yaitu program TPA, kegiatan siraman rohani, dan ada juga siswa belajar les tambahan di luar sekolah.

Berbeda dengan MIN Sebebal kegiatan ekstrakurikuler membangun akhlakul karimah artinya program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal adalah pendekatan kebudayaan sekolah yang menekankan penciptaan etos kesempurnaan intelektual dan moral,

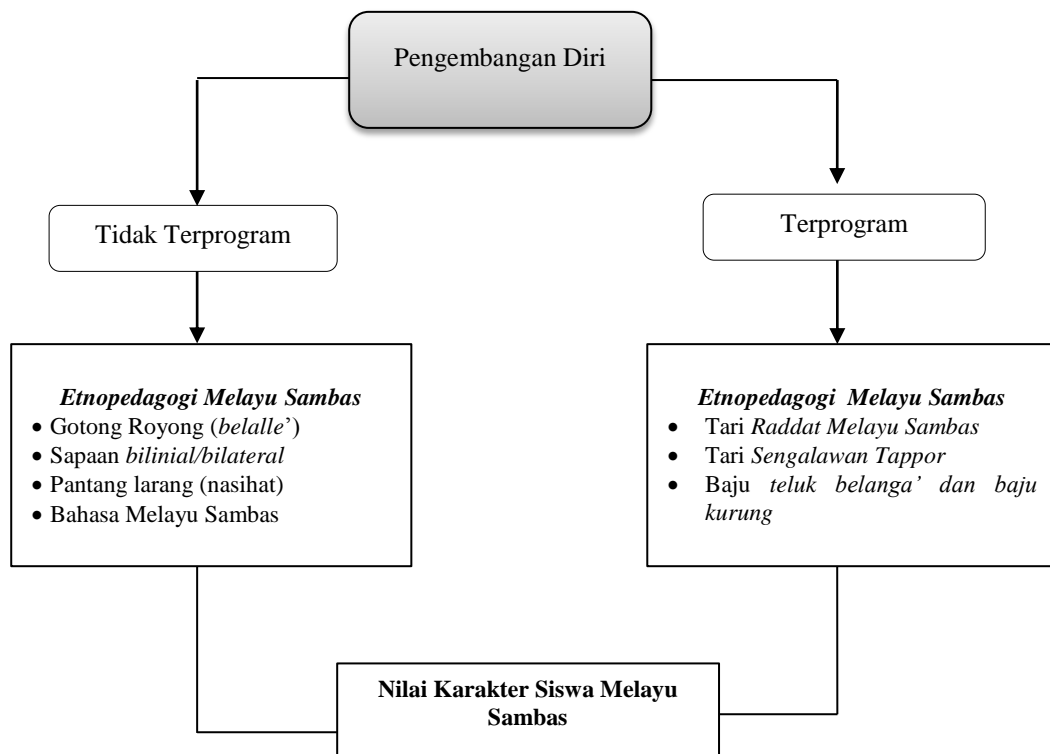
serta menekankan karakter dalam program ekstrakurikuler secara terintegrasi.

Dari paparan di atas, dengan banyaknya dan beragamnya program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas akan memberikan makna bahwa madrasah di daerah ini tidak semata-mata mengembangkan aspek kognitif siswa. Dengan demikian dalam mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa ini sangat berguna bagi dirinya maupun bagi masyarakat secara luas. Sebagai contoh yang disebutkan beberapa di antaranya kegiatan TPA adalah contoh kegiatan yang memberikan peningkatan anak dalam nilai karakter religius, estetika dan daya kreatif siswa. Pendidikan Pramuka dapat menghasilkan nilai karakter siswa yang kreatif, dinamis, mencintai alam lingkungan, serta penuh disiplin. Olahraga bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh siswa dan menerapkan perilaku bersih dan sehat.

Dengan demikian tujuan program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi tersebut sangat wajar ditanamkan sejak anak-anak sebagai bagian pendidikan karakter untuk mengembangkan kebiasaan yang baik dengan berbagai praktek yang dialami di madrasah. Pengalaman yang diulang dalam melakukan apa yang membantu untuk anak berbuat disiplin, jujur, bertanggung jawab, sopan, hormat dan sebagainya akan terbentuk nilai karakter siswa.

Berdasarkan dari temuan penelitian ini konsep program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas sebagai berikut:





**Gambar 5.1 Konsep Program Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi MIN Kabupaten Sambas**

#### **b. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi**

Implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi merupakan bagian penting yang harus di praktikkan dalam setiap bagian kehidupan di madrasah baik dari kegiatan akademik maupun penguatan di rumah dan budaya lokal masyarakat di lingkungan tempat siswa tinggal. Setiap aspek kegiatan yang dipraktikkan di madrasah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat harus memberikan cerminan karakter yang baik supaya bisa menjadi agen karakter untuk diri sendiri dan orang lain.

Implementasi pendidikan karakter dari unsur-unsur etnopedagogi terakulturasi dari pengaruh budaya lokal masyarakat Melayu Sambas tempat

tinggal berfungsi sebagai pembentuk dan penguat identitas kesukuan, kearifan lokal Melayu Sambas juga bisa digunakan sebagai filterisasi bagi nilai-nilai yang berasal dari luar dan dijadikan pijakan dalam pengembangan nilai-nilai luhur yang hendak diinternalisasikan dalam pendidikan karakter khususnya di madrasah.

Pada umumnya dalam aspek penggunaan bahasa Melayu Sambas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas sudah terlihat terbiasa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lokal. Penggunaan bahasa Melayu Sambas menurut guru yang mengajar dari aspek penyampaian materi siswa lebih cepat mengerti dan paham dalam materi pelajaran bagi siswa. Penggunaan bahasa Melayu Sambas merupakan sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Dalam hal ini penerapan bagi anak usia dasar sangat memberikan makna yang mendalam untuk mengajari pendidikan karakter secara dasar.

Berkenaan dengan penggunaan bahasa Melayu Sambas dalam penerapan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi sudah teridentifikasi oleh tradisi religius, cinta daerah keadaan perilaku yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas. Pada umumnya penggunaan bahasa Melayu Sambas bagi guru dan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu akan menumbuhkan saling keakraban dan menjadi sarana ekspresi dan komunikasi yang baik. Penggunaan bahasa

Melayu Sambas menjadi inspirator setiap siswa belajar dari bahasa Melayu Sambas terdapat kata yang memberikan makna berkesan bagi siswa.

Penggunaan kata nasihat yang diutarakan oleh guru di madrasah misalnya penggunaan kata *suppan* (malu) artinya jangan melakukan tindakan memalukan. Rasa bersalah kurang menonjol pada masyarakat Melayu Sambas, sebab dengan hal tersebut lebih mencerminkan karakter individual. Pengajaran dengan menggunakan bahasa Melayu Sambas secara tidak langsung memberikan pembelajaran yang sangat berarti dengan siswa sehingga setiap ucapan yang disampaikan dengan bahasa Melayu Sambas siswa cepat merespon dan bertindak. Dengan demikian masyarakat Melayu Sambas, lebih menampilkan budaya malu yang mencerminkan *prestise*, penekanan pada kehormatan, reputasi, dan harga diri ketimbang budaya bersalah. Penggunaan kata *tullah* juga disampaikan oleh guru MIN Pemangkat artinya keadaan yang membalik dapat merugikan seseorang karena tidak mempercayai kekeramatan seseorang.

Berkenaan dengan penggunaan bahasa Melayu Sambas pada dasarnya bahasa merupakan bagian penting yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Bahasa ini juga dapat menentukan cara berfikir anggota masyarakat bahasa yang bersangkutan. Penggunaan bahasa keseharian digunakan oleh masyarakat Melayu Sambas dengan tujuan melestarikan budaya Melayu Sambas agar tidak hilang oleh derasny arus globalisasi sehingga nilai-nilai budaya lokal Melayu Sambas akan lestari sepanjang masa.

Unsur etnopedagogi yang diterapkan di MIN Kabupaten Sambas selain penggunaan bahasa Melayu Sambas dalam hal penggunaan pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* terdapat kesamaan persepsi yang diungkapkan oleh guru dan siswa di madrasah. Dalam hal ini merasa bangganya dalam memakai pakaian khas Melayu Sambas yang menunjukkan kecintaan daerahnya. Selain itu kesopanan juga nampak terlihat yang menunjukkan seorang muslim sejati. Melalui makna pakain *teluk belanga* dan *baju kurung* sebagai pengantar simbol yang memiliki makna nilai karakter dengan rasa mencintai terhadap daerahnya sendiri serta memiliki rasa kesopanan dalam berpakaian. Sesuai dengan kode etik Madrasah Ibtidaiyah Negeri merupakan sekolah yang bercirikan Islam dengan berpakaian secara sopan dan santun sehingga penggunaan pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* sangat sesuai dengan kultur madrasah dan kultur budaya lokal masyarakat Melayu Sambas yang religius. Tradisi penggunaan pakaian khas Melayu Sambas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas dipakai setiap hari jum'at dengan identik baju koko atau busana muslim bagi siswa.

Selain dari pakaian khas Melayu Sambas Madrasah Ibtidaiyah Negeri juga menggunakan ungkapan pantang larang menjadi budaya lisan di masyarakat Melayu Sambas yang bernilai untuk memberikan pengajaran, nasihat atau teguran kepada siswa. Penggunaan budaya pantang larang di madrasah diartikan dengan peraturan yang berlaku tetapi tidak secara tertulis hanya dengan menggunakan ungkapan lisan yang penuh makna.

Walaupun sebagian guru mengungkapkan kata-kata pantang larang tetapi ungkapan lisan dari turun temurun tersebut sudah dimengerti sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat menekankan secara akal dalam memberikan pengajaran. Apabila seseorang melanggar pantang larang konsekuensinya menerima akibat yang buruk atau menakutkan. Tapi dibalik itu, dalam pantang larang ini mencakup nilai-nilai atau pesan moral yang relevan dengan orientasi pendidikan karakter yaitu berpengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Dalam hal ini pantang larang merupakan sebuah adat kebiasaan yang dibudayakan dan memberikan makna pengajaran secara tak tertulis dengan mengungkapkan secara lisan dengan berbagai ragam kata-kata yang disampaikan oleh guru. Pengungkapan kata-kata ungkapan yang disampaikan memiliki nilai karakter untuk memberikan nasihat kepada siswa agar tidak melakukan hal yang tidak baik.

Mengenai kesenian tari *raddat* Melayu Sambas memang sering dilaksanakan dalam acara lomba. Selain acara lomba tari *raddat* ini juga dipersembahkan dalam rangka kegiatan penyambutan tamu istimewa yang berkunjung di madrasah. Siswa dan guru dalam memberikan semangat mengajarkan seni tari daerah yaitu *raddat* dengan memberikan dukungan agar siswa lebih terlatih untuk mempertunjukkan tari yang akan dipertunjukkan. Begitu juga dengan kesenian lagu daerah Melayu Sambas setiap siswa pernah menyanyikan lagu daerah tersebut sebagai lagu wajib dalam mengikuti lomba antar kelas maupun antar tingkat madrasah. Dalam

hal ini siswa MIN Sekuduk dalam menyanyikan lagu tersebut sangat senang sebab lagu tersebut syair lagunya mengandung cerita yang memiliki hikmah dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Dengan demikian pendidikan seni di madrasah Ibtidaiyah Negeri dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian, berakhlak mulia (akhlakul karimah).

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar artinya secara terstruktur dan sistematis melalui materi pembelajaran yang berpedoman pada Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan silabus. Implementasi pendidikan karakter bukan hanya pelaksanaan pembelajaran yang terlibat tetapi semua komponen yang berhubungan dengan satuan pendidikan diantaranya menurut guru MIN Sebebal dan guru MIN Pemangkat komponen pendidikan karakter sudah terprogram dalam agenda kalender akademik tahunan di madrasah. Ada juga guru MIN Sekuduk menyebutkan pendidikan karakter harus ada ditulis dalam RPP agar siswa diajarkan sikap amanah, jujur, disiplin dan tanggung jawab.

Selain itu budaya madrasah adalah nilai-nilai domainan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan madrasah terhadap semua unsur dan komponen madrasah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di madrasah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil madrasah. Pengintegrasian dalam budaya sekolah artinya nilai yang paling banyak didukung dalam madrasah dengan falsafah menuntun kebijakan sekolah terhadap semua

unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di madrasah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Sedangkan kepala MIN Pemangkat budaya madrasah yang diterapkan adalah memberikan hal-hal yang mengajarkan kebaikan dan menjadi contoh yang baik bagi anak dalam berbuat tentunya secara pribadi saya menjadi contoh yang baik.

Budaya madrasah yang diterapkan dalam pendidikan karakter ini memang memiliki kesamaan dengan cara pengembangan pembiasaan akhlak mulia seperti upaya dilakukan cara penyadaran, minat dan kepribadian siswa dalam aspek pengamalan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni, dan kebudayaan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal melakukan program keagamaan yang dikemas dalam tradisi teladan.

Proses implementasi budaya madrasah yang diterapkan di MIN Kabupaten Sambas melalui beberapa cara yaitu sosialisasi, akulturasi dan enkulturasi selalu berlangsung secara dinamis. Wahana yang terbaik dan paling efektif untuk mengembangkan ketiga proses sosial budaya tersebut adalah pendidikan yang berlembaga melalui sebuah sistem persekolahan. Madrasah merupakan wahana yang sangat strategis memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial.

### **c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi MIN Kabupaten Sambas**

Pembentukan karakter siswa memang membutuhkan dukungan yang kuat baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika dukungan tersebut berjalan sesuai dengan harapan maka akan terpenuhi juga nilai karakter siswa yang diharapkan. Namun begitu juga sebaliknya dari banyaknya dukungan tersebut, tidak dipungkiri dari faktor menghambat dengan berbagai macam faktor yang dialami oleh lembaga pendidikan Islam.

Kegiatan pendukung yang direncanakan baik pada tingkat kelas, kelompok atau sekolah bertujuan memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik untuk perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor pendukung yang dibangun dalam menumbuhkan karakter siswa melalui berbagai macam cara yang dilakukan oleh pihak Madrasah Ibtidaiyah Negeri sebab keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari kerja sama antara lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, dan pemerintah.

Pada dasarnya untuk menjadi sekolah berkarakter, sebuah kerja sama dengan komunitas harus berkomitmen untuk dua tujuan besar yaitu keunggulan intelektual dan keunggulan karakter. Khususnya MIN Sekuduk komitmen bersama dewan guru dan warga sekolah, fasilitas pendukung, rapat dan evaluasi, komunikasi antara dewan sekolah dengan masyarakat dalam hal transparansi setiap aspek kegiatan. Dalam hal ini internalisasi komitmen terletak pada kebenaran, kejujuran dan integritas. Begitu juga dengan MIN Pemangkat realisasi hubungan kerja sama antara



madrasah, orang tua siswa dan pemerintah Desa/Daerah dapat dilaksanakan sesuai dengan jalurnya secara formal atau informal. Jalur formal yang dimaksud dukungan terhadap event-event seperti pertemuan rutin dan pertemuan yang *incidental* artinya undangan terhadap orang tua dalam penyelesaian kasus tertentu yang menimpa anak-anak mereka sebaliknya guru-guru yang mengadakan *home visit*.

Selain dari bentuk dukungan dengan jalur formal MIN Sekuduk didukung melalui dukungan secara moril yaitu masyarakat memberikan bantuan seperti material dalam pembangunan, gotong royong membersihkan lingkungan madrasah. Hal ini berbeda dengan MIN Pemangkat kalau masalah kegotong royongan sudah tidak lagi diterapkan sebab masyarakat sudah menilai bahwa segala keuangan yang ada di madrasah sudah terpenuhi dan madrasah ini milik pemerintah maka pemerintah yang berkewajiban memberikan untuk memberikan upah kepada pekerja yang membersihkan sekolah dan yang lainnya. Intinya, para orang tua tidak mau berpartisipasi dalam hal kegotong royongan apalagi dalam memberikan sumbangan dana.

Selain dari bentuk kerja sama dalam mendukung pendidikan karakter di MIN Kabupaten Sambas, bentuk dukungan juga diperlihatkan dalam menciptakan lingkungan madrasah yang berkarakter dan berbudaya lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas. Sehubungan dengan hal itu, bentuk dukungan dalam pendidikan karakter, MIN Sebebal menyediakan beberapa fasilitas untuk kegiatan keagamaan seperti

musholla dan kran air untuk berwudhu. Setiap ruangan sekolah MIN Sebebal baik di dalam dan luar dihiasi dengan kata-kata mutiara, semboyan dan hadist nabi serta slogan yang mengandung nilai karakter religius. Begitu juga dengan MIN Sekuduk dalam pengkondisian untuk mendukung pendidikan karakter sarana prasarana dalam melakukan untuk beribadah seperti musholla sudah ada juga dan setiap dinding-dinding gedung madrasah dihiasi dengan kata-kata asmaul husna dan ayat Al-Qur'an yang memberikan makna nilai karakter religius.

Selain bentuk dukungan dengan adanya bangunan musholla, tulisan asmaul husna, hadist dan ayat al-Qur'an bentuk dukungan juga diperlihatkan melalui makna simbol yang terlihat dari siswa memakai kopiah bagi siswa laki-laki yang berarti taat pada aturan dan memiliki nilai kepercayaan beragama dengan menunjukkan sikap taat beragama dan menumbuhkan perilaku keagamaan seperti rajin beribadah dan mentaati peraturan yang berlaku di madrasah.

Selain bentuk dukungan kerja sama orang tua, masyarakat dan pemerintah, pengkondisian sarana dan prasarana terlihat beberapa strategi kepala madrasah, guru dan masyarakat saling membantu untuk menciptakan karakter siswa yang berbasis lokal dengan berwawasan globalisasi. Kenyataan serupa terjadi di kalangan MIN Sebebal bentuk dukungan yang dilakukan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal pembinaan keagamaan bagi guru terpola dan terprogram dengan pendekatan kebudayaan, yang menjadi pembinaan keagamaan terfokus

pada penanaman akhlak bagi guru dan siswa. Dengan hal ini terbukti di antaranya program kegiatan pengembangan Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan *religious culture* di sekolah dapat terlaksana dengan efektif dan efisien dengan melibatkan komite madrasah.

Selain itu bentuk dukungan yang ditunjukkan di MIN Sekuduk meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, persatuan, dan kerja sama dalam menjalankan aktivitas persekolahan. Upaya kepala madrasah, guru dan semua warga madrasah untuk membentuk kebiasaan anak dengan berbagai strategi dalam mendukung terciptanya karakter siswa yang berciri khas budaya lokal Melayu Sambas dengan sikap keterbukaan (toleransi), sopan santun, jujur dan lain sebagainya.

Adapun yang menjadi hambatan dalam realitas subyek penelitian ini dalam membentuk pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal di sini mencakup keseluruhan yang ada di madrasah yang telah dilakukan baik kepala madrasah maupun warga madrasah yang ada di lingkungan keseharian siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah berada di lingkungan madrasah dan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat madrasah berada. Berdasarkan faktor internal dalam pendidikan karakter yang dihadapi terletak pada sistem pendidikan baik masalah kurikulum, materi pembelajaran dan pelaksanaan. Salah satu guru MIN Sekuduk misalnya siswa belum mampu menerapkan secara keseluruhan nilai-nilai karakter yang diajarkan di madrasah ini dikarenakan perlunya dukungan

orang tua dalam membentuk karakter siswa yang baik. Sedangkan guru MIN Sebebal beliau mengungkapkan pihak sekolah tidak bisa memantau kegiatan anak di lingkungan tempat tinggal hanya berdasarkan laporan orang tua, dan terfokus dalam pencapaian materi, sehingga penerapan pendidikan karakter terabaikan untuk menghabiskan materi guru belum dapat konsisten dengan apa yang telah direncanakan dalam penerapan pendidikan karakter. Adapun menurut guru MIN Pemangkat pembelajaran dengan membentuk pendidikan karakter di madrasah sangat sulit dikarenakan fokus dengan segala administrasi secara online dengan urusan pribadinya sehingga tidak terfokus pada aspek pembelajaran dan pembentukan sikap meskipun hanya sedikit yang diterapkan.

Dengan demikian dari apa yang dinyatakan oleh beberapa guru MIN di Kabupaten Sambas mengenai hambatan yang dihadapi masalah ini hal itu tentunya dilatar belakangi oleh kurangnya kompetensi guru yang dimiliki untuk mengatur dan membuat pola pembelajaran yang lebih efektif serta kurangnya pengetahuan guru dalam berbagai sarana administrasi sehingga guru harus banyak mengikuti workshop tentang pembinaan akhlak anak dalam pembelajaran.

Berkenaan dengan kendala dari faktor eksternal yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas, banyaknya tontonan atau media massa yang tidak sesuai dengan tontonan untuk siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa penggunaan media elektronik dan internet memang sudah tidak asing lagi bagi mereka sehingga dengan bebas tanpa

adanya pengawasan atau larangan dari orang tua langsung. Umumnya dikalangan siswa sekarang sudah menganggap hal yang wajar dan dianggap anak zaman now.

Selain dari faktor elektronik yang menghambat terbentuknya pendidikan karakter menurut kepala MIN Sekuduk sebagian besar dari faktor lingkungan keluarga peran serta orang tua yang terkadang masih perlu sosialisasi lebih lanjut dalam pembinaan karakter anak. Sedangkan lingkungan MIN Pemangkat faktor dari lingkungan keluarga bahwa minimnya ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter anak. Kesalahan umum yang kadang dilakukan oleh orang tua adalah merasa benar sendiri dan cenderung memaksakan kehendak tanpa memahami karakter dan sikap anak. Strategi yang digunakan dalam menghadapi beberapa anak hanya menggunakan satu strategi.

Sedangkan dari faktor lingkungan keluarga kendala dalam menerapkan pendidikan karakter dilihat dari faktor ekonomi dan latar belakang pendidikan yang kurang mendukung. Fenomena ini memang sudah tidak bisa dipungkiri lagi sebab besarnya pengaruh tersebut akan berdampak pada sikap dan perilaku di sekolah. Selain dari lingkungan keluarga hal yang menjadi hambatan dalam pendidikan karakter dilihat dari faktor lingkungan masyarakatnya. Salah satu MIN Pemangkat lokasi dekat dengan lingkungan pasar, sedangkan lingkungan pasar Pemangkat terkanal dengan serba-serbi tindak kriminal, pelecehan seksual dan lain

sebagainya. Berbeda dengan lokasi MIN Sekuduk kebetulan lokasinya daerah perdesaan jadi masyarakatnya bisa diajak kerjasama.

Masalah lingkungan masyarakat dilihat dari beberapa pernyataan di atas bahwa memang setiap daerah memiliki konteks budaya sosial yang berbeda baik dari cara berfikir, adat istiadat, ekonomi, pekerjaan, politik dan pendidikan semua itu saling berkaitan erat sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku berfikir dan bertindak sesuatu masyarakat.

#### **d. Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi**

Pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas tidak terlepas dari berbagai cara yang dilakukan oleh pihak madrasah. Pendekatan pembiasaan (*habitiasi*) dalam pendidikan karakter merupakan pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa melalui cara menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari secara naturalistik. Salah seorang kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk membentuk dalam mengembangkan karakter berbasis etnopedagogi dilakukan dengan cara penciptaan yang dilakukan dalam mencintai lingkungan MIN Sekuduk yaitu membuat program (PHBS) yang dilaksanakan di madrasah secara rutinitas dan secara berkelanjutan sampai di lingkungan rumah tempat tinggal siswa. Pendekatan pendidikan karakter yang dibangun dalam pendekatan (*habitiasi*) untuk menghasilkan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi semua kegiatan harus bisa mencontoh yang baik untuk bisa

disiplin dan taat peraturan yang telah dibuat agar tercipta disiplin moral di madrasah.

Pendekatan dengan habituasi dalam menerapkan peraturan dan program yang dilakukan oleh siswa. Salah seorang guru MIN Sekuduk dengan mengungkapkan pribahasa Melayu Sambas dengan fungsi nasihat dengan ungkapan yang disampaikan oleh guru tentang *alah bise karne biase* (alah bisa karna biasa) makna pribahasa tersebut mengandung arti kebiasaan akan membentuk tabiat/karakter seseorang.

Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terbentuk melalui (*habituasi*) dengan pemaknaan dalam instruksi untuk anak-anak serta sistem makna simbol yang tertulis di kantor dan di dalam kelas supaya guru dan semua siswa untuk menciptakan kebudayaan madrasah. Selain dari kebiasaan salaman, mengucapkan salam dan adat menundukkan badan adat budaya lokal yang ada dilakukan MIN Sekuduk dalam memanggil antara teman atau kerabat di madrasah siswa biasanya menggunakan panggilan atau sapaan (*sistem bilinial atau bilateral*). Pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa madrasah ini sungguh sangat bermakna dalam mengajarkan kebiasaan sapaan ini supaya siswa tidak memanggil kasar dengan sebutan bahasa gaul yang biasa didengar di media. Dalam hal ini pendekatan dengan sapaan budaya Melayu Sambas akan melatih siswa untuk membentuk solidaritas kekeluargaan Melayu Sambas.

Pendekatan dengan membiasakan diri setiap tingkah laku dan perkataan, siswa di madrasah sudah melakukan pendekatan pembiasaan secara tidak langsung melalui budaya lokal Melayu Sambas yang memiliki makna yang bernilai untuk ditanamkan pada siswa agar terbentuk karakter siswa yang bernilai budaya lokal sesuai dengan ciri khas masyarakat Melayu Sambas.

Mengenai dengan pendekatan pendidikan karakter tentang pendekatan keteladanan (*modelling*) dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas, ditemukan pula sebagian guru yang masih terlambat datang ke sekolah tetapi tindakan yang dilakukan bukan unsur kesengajaan untuk bisa terlambat datang ke sekolah disebabkan faktor alam dan kondisi infrastruktur jalan memang tidak memungkinkan. Keteladanan yang diberikan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk sudah memberikan contoh datang ke madrasah 30 menit sebelum masuk kelas.

Pendekatan pendidikan karakter yang dibangun dalam peraturan di madrasah merupakan semua kegiatan yang harus mencontoh kepada peserta didik untuk bisa disiplin dan taat peraturan yang telah dibuat yang merupakan suatu kebudayaan madrasah yang telah lama dibuat. Mengundang *lebai* merupakan adat dan tradisi madrasah yang dilakukan dalam rangka kegiatan peringatan hari besar Islam maupun dalam kegiatan perpisahan siswa kelas VI setiap akhir tahun pelajaran. *Lebai* merupakan



sosok orang penting di masyarakat Melayu Sambas dan menjadi teladan bagi masyarakat, guru dan siswa.

Lebai merupakan pemuka agama menempati kedudukan terhormat di masyarakat, karena mereka dipandang sebagai figure yang harus diteladani dan dianggap makbul doanya. Dalam memberikan pendekatan pendidikan karakter bukan hanya terlibat di madrasah saja tetapi juga terlibat dengan pengaruh lingkungan masyarakat.

#### **e. Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi**

Penilaian pelaksanaan karakter yang berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk dalam penilaian budaya keseharian artinya aspek penilaian yang diterapkan menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang tidak hanya berpatokan pada ujian tertulis, hafalan tetapi berorientasi pada proses dan mempertimbangkan dalam aspek kehidupan sehari-hari, baik kebiasaan sosial kultural yaitu baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat supaya pendidikan karakter menjadi kebiasaan keseharian selama hidup.

Evaluasi pendidikan karakter di MIN Pemangkat juga dilakukan di MIN Pemangkat dilakukan dengan lima tahapan diantaranya: (1) menetapkan indikator penilaian pendidikan karakter, (2) memiliki instrument penilaian pendidikan karakter, (3) melakukan analisis, (4) evaluasi serta supervisi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dan (5) melakukan tindak lanjut. Sedangkan evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di MIN Sebebal tahapan dalam membuat suatu

keputusan dalam memutuskan suatu penilaian sikap siswa harus secara bersama-sama baik dari orang tua dan pihak Madrasah, penerapan dan tindakan dalam hukuman tidak diberlakukan hal yang terpenting adalah sebuah pembinaan yang diutamakan.

Pada penerapan evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas melalui *penilaian budaya keseharian* artinya aspek penilaian yang diterapkan menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang tidak hanya berpatokan pada ujian tertulis, hafalan tetapi berorientasi pada proses dan mempertimbangkan dalam aspek kehidupan sehari-hari, baik kebiasaan sosialkultural baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat supaya pendidikan karakter (*berakhlakul karimah*) menjadi kebiasaan keseharian selama hidup.

## **2. Kontribusi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan di MIN Kabupaten Sambas**

Dalam konteks penelitian ini pendidikan karakter berbasis etnopedagogi sesungguhnya telah berhasil menumbuhkan sikap dan perilaku keagamaan siswa terutama sekali dalam *hablum minallah* yaitu menjadi insan religius seperti sikap dan perilaku Imam dan taqwa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku keagamaan dalam beriman dan bertaqwa bahwa kontribusi yang diberikan dari pendidikan karakter berbasis etnopedagogi memberikan dampak positif bagi siswa dengan membiasakan beribadah sholat dan patuh terhadap gurunya. Berkenan dengan mengerjakan sholat, siswa MIN Pemangkat, Sebebal dan Sekuduk setiap siswa ada yang

rajin dan ada juga yang malas mengerjakan tergantung siswanya mau atau tidak melaksanakannya di rumah. Namun masih ada juga yang masih mau melaksanakan dengan bimbingan dan dorongan seorang guru dan orang tua. Kegiatan rutin keagamaan yang ditransfer pada siswa tersebut akan memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang membuat kejiwaan siswa lebih tenang dan nyaman di setiap individu. Dengan adanya ketenangan yang dimiliki oleh siswa maka proses penumbuhan pendidikan karakter akan tercipta dengan sendirinya.

Sikap dan perilaku keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas yang dilakukan bahwa perilaku keagamaan bukan hanya dari aspek rohani saja melainkan dengan aspek jasmani yang sering dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari mentaati peraturan yang berlaku seperti memiliki tanggung jawab. Sedangkan dari aspek keagamaan rohani siswa sudah terbiasa melaksanakan ibadah seperti sholat zuhur berjamaah, mengikuti kegiatan TPA dan menghafal juzz amma.

Sikap dan perilaku keagamaan beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari diantara siswa MIN ditandai dengan melaksanakan shalat masih terdapat anak yang masih belum paham arti makna shalat yang diyakini, tetapi secara ritual siswa mengerjakan dengan prinsip siswa masing-masing. Pelaksanaan mengerjakan shalat ada yang shalat ikut-ikutan, ada yang disuruh shalat baru shalat dan ada yang sudah memahami shalat tanpa ada paksaan dari siapa pun. Begitu juga dalam belajar membaca al-Qur'an ini berarti pendidikan karakter yang sudah diterapkan di madrasah sudah

diterapkan meskipun masih ada siswa yang belum sepenuhnya mengerjakan sholat dan kegiatan keagamaan lainnya ini disebabkan faktor anak usia dasar ini memiliki sifat ketergantungan dan bimbingan dari orang dewasa serta pengalaman yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Berkenaan dengan sikap dan perilaku sopan santun adalah karakter yang dimiliki oleh siswa dalam bertata krama yang baik dalam bertingkah laku, menghormati sesama teman di sekolah, guru dan orang tua. Hal ini merupakan sebuah perilaku yang sudah dibiasakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas. Sikap dan perilaku sopan santun yang ditunjukkan di madrasah sesuai dengan proses perwarisan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan melalui tradisi kata "*tullah*" yang berarti tidak terkena musibah baik melawan orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Perkataan yang disampaikan oleh guru dan orang tua masyarakat Melayu Sambas memberikan makna yang sangat besar bagi anak Melayu Sambas.

Ungkapan ini memberikan makna tentang berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, mengasihi, menyayangi, menghormati, mendoakan, taat dan patuh terhadap apa yang mereka perintahkan, termasuk melakukan hal-hal yang mereka sukai adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap anak kepada orang tuanya. Sikap dan perilaku kepedulian sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan lain sebagainya. Sikap dan perilaku kepedulian sosial diantara sesama teman memiliki persahabatan merupakan timbal balik dalam arti diantara kedua belah pihak

mengakui membangun hubungan keduanya relatif sama dalam tingkat posisi sosialnya. Tapi ada juga siswa yang benar-benar ikhlas dalam membantu karena memiliki empati yang tinggi dengan kawannya.

Bentuk permainan budaya lokal Melayu Sambas sering dilakukan oleh siswa madrasah yang memberikan kontribusi peduli sosial terhadap pergaulan antara teman sebaya di madrasah. Salah satu siswa MIN Sebebal sedang bermain permainan daerah "*hom-pim-pah*" dan berucap dengan temannya dengan panggilan halus yaitu "*angah, cik kite maing hom-pim-pah dah*". Manfaat dari permainan ini akan memberikan dampak yang positif kepada siswa. Simbol persahabatan yang ditunjukkan dari permainan daerah memberikan makna dengan nilai karakter kebersamaan.

Sikap dan perilaku peduli sosial juga terrefleksi dalam perilaku akhlak, yang terlihat dari pergaulan siswa sehari-hari. Pada umumnya komunikasi antar siswa itu sangat penting dalam menumbuhkan sikap keakraban sesama siswa dalam menumbuhkan kerja sama dalam menghadapi berbagai permasalahan belajar di madrasah, bahkan dalam menghadapi persoalan misalnya saling membantu finansial, hingga keakraban berteman tersebut meningkat menjadi hubungan kekeluargaan. Sikap dan perilaku peduli sosial tidak saja dilakukan terhadap teman sebaya tetapi juga dilakukan terhadap guru di madrasah dalam memberikan bantuan kepada guru dengan menumbuhkan sikap gotong royong.

Hubungan dengan orang tua dikalangan siswa juga cukup harmonis. Keharmonisan ini bisa dilihat dari dengan bersalaman dan mencium tangan

kedua orang tua. Begitu juga hubungan dengan guru berlangsung dengan baik. Sebagian siswa mengunjungi gurunya ketika gurunya ada yang sakit. Fenomena ini tumbuh sebagai suatu bentuk tingginya solidaritas kelompok yang sangat mempengaruhi masing-masing individu di dalamnya, dan akhirnya melahirkan budaya kelompok. Sikap dan perilaku peduli sosial yang sering ditunjukkan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas terlihat kebersamaan dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan kelas di madrasah, disiplin diri, sportif dalam berteman dan bermain.

Sikap dan perilaku kedisiplinan memegang peranan penting bahwa tujuan utamanya dari disiplin adalah kedisiplinan diri sendiri, yaitu sebuah jenis pengendalian diri sendiri yang menggarisbawahi pemenuhan secara sukarela dengan peraturan adanya pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya lokal sehingga akan membentuk sikap dan perilaku keagamaan di madrasah. Sikap disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah dibuat oleh madrasah agar tercipta sikap dan perilaku disiplin dalam hal beribadah dan disiplin dalam mentaati tata tertib di madrasah.

Oleh karena itu penerapan sikap dan perilaku disiplin yang diajarkan di madrasah kalau hanya sekedar melalui ucapan saja tanpa ada tindakan maka hasilnya tidak maksimal. Apalagi karakteristik anak usia sekolah dasar ini seorang guru harus memberikan keteladanan yang baik bagi perkembangan tingkat sosial dan keagamaannya. Membentuk keyakinan kedisiplinan merupakan keyakinan yang sudah membudaya dalam diri pribadi siswa dan diterapkan dengan budaya madrasah sehingga belajar aturan dan konsekuensi.

Dikalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri ini program keagamaan seperti ibadah sholat, pengajian dengan membaca al-Qur'an (TPA) dijunjung tinggi dan diamalkan lebih disiplin, hal itu karena pengaruh masyarakat di daerah yang menghargai shalat. Berdirinya sarana dan prasarana tempat ibadah musala di madrasah memungkinkan bagi penumbuhan suasana keagamaan, sebab dengan sarana yang ada itu memudahkan untuk kegiatan praktik keagamaan maupun secara disiplin untuk shalat berjamaah di madrasah khususnya pada shalat zuhur. Kedisiplinan dalam menjalankan shalat tersebut memang dipengaruhi oleh lingkungan yang agamis sebab karakteristik Madrasah Ibtidaiyah yang kesehariannya diwarnai dengan suasana ibadah yang telah mentradisi di lingkungan madrasah.

Sikap dan perilaku jujur di atas jelas menggambarkan bahwa siswa telah menerapkan sikap kejujuran yang diterapkan di rumah maupun di madrasah. Hal ini kontribusi pendidikan karakter yang dibuat sudah memberikan dampak yang positif bagi siswa. Dalam konteks pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku nilai kejujuran yang diterapkan pada siswa memberikan dampak positif dalam bergaul di lingkungan kehidupan sehari-hari. Adapun sikap dan perilaku kejujuran yang diterapkan oleh siswa di madrasah seperti mengerjakan soal ulangan dengan tidak mencontek buku, tidak menyontek dengan temannya dan menerapkan katin kejujuran yang ada di madrasah. Hal seperti ini dimungkinkan karena siswa sudah terbiasa dengan perilaku kejujuran dengan lingkungan yang sudah membentuk siswa dalam berperilaku jujur.

Kejujuran tersebut dapat dilihat dari baliho atau sepanduk yang sudah terpasang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal dengan tulisan “*kami tolak Pungli*” dan *stop pungli*. Berbeda pula dengan bentuk baliho dan sepanduk dengan tulisan 5 nilai budaya kerja Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk salah satunya sikap dan perilaku kejujuran yang dibuat memiliki integritas yaitu keselarasan antara hati pikiran dan perkataan dengan perbuatan yang baik dan benar. Dari temuan tersebut sudah jelas bahwa komitmen kepala madrasah, guru dalam membentuk pribadi yang jujur dari mulai pribadi maupun kepada siswa yang dilakukan dalam keseharian di madrasah berupaya untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah yang baik. Untuk mempermudah melakukan analisis lintas situs, peneliti akan membandingkan temuan yang didapat dari ketiga situs dalam tabel berikut ini

**Tabel 5.4. Temuan Multisitus MIN Kabupaten Sambas**

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Situs MIN Sekuduk	Situs MIN Sebebal	Situs MIN Pemangkat	Persamaan
Pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	Program Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	a. Pengembangan diri: berperilaku hidup bersih dan sehat seperti buang sampah pada tempatnya, berdoa, upacara bendera, adiwiyata materi lingkungan hidup b. Ekstra kurikuler olahraga, kesenian (tari raddat koko) Pramuka, PMR, UKS.	a. Ekstrakurikuler membangun akhlakul karimah, olah raga, kesenian, Pramuka, UKS b. Pengembangan diri dengan ritual ibadah: TPA, sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar.	a. Pengembangan diri: cinta lingkungan dengan jumat bersih, kebersihan lingkungan dan pribadinya. b. Ekstra kurikuler: Dram Band, kesenian daerah (lagu daerah, tarian daerah), TPA, Pramuka	Menggunakan program komprehensif yaitu <i>hidden curriculum academic curriculum dan extracurricular programs</i> melalui visi dan misi madrasah dengan tujuan membentuk siswa menjadi akhlak mulia berdasarkan <i>School Cultur</i>
	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	c. Unsur Etnopedagogi - Bahasa Melayu Sambas, dalam proses belajar mengajar, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya.	b. Unsur Etnopedagogi - Penggunaan bahasa Ibu (daerah Sambas), pantun Melayu Sambas diungkapkan dengan kata <i>suppan</i>	c. Unsur Etnopedagogi - Penggunaan bahasa Melayu Sambas, diungkapkan dengan kata <i>tullah</i> (kuwalat)	▪ Penggunaan bahasa Melayu Sambas sebagai simbol identitas Melayu Sambas, alat berbicara dalam keseharian keluarga dan masyarakat Sambas.



		<p>Pakaian Teluk belanga dan Baju Kurung Melayu Sambas digunakan setiap ada pertunjukkan dan menerima tamu di madrasah, setiap hari jum'at wajib dipakai.</p> <p>- Pantang Larang Melayu Sambas “Disampaikan melalui pembelajaran dengan memberikan nasihat dan boleh melewati guru sedang duduk</p> <p>- Tarian Raddat Koko Melayu Sambas merupakan tarian khas di Desa Sekuduk sejak turun temurun diajarkan oleh penduduk Desa kebetulan anaknya sekolah di MIN Sekuduk.</p> <p>- Lagu Rakyat Melayu Sambas setiap sabtu mengajarkan seni musik lagu daerah dengan tujuan memberikan estetika dan sarana ekspresi diri sesuai dengan kurikulum 2013</p>	<p>(berbahasa sopan) Pakaian Teluk belanga dan Baju Kurung Melayu Sambas Setiap hari jum'at siswa laki-laki teluk belanga dan perempuan baju kurung seperti baju busana muslim yang bercirikan Islam.</p> <p>- Pantang Larang Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan “usah nak bermain di luar rumah di waktu maghrib nanti di tapur hantu</p> <p>- Tarian Raddat Melayu Sambas Pertunjukkan pada saat perlombaan O2S seni tari tingkat kecamatan, dan kabupaten dan menjadi ekstra kurikuler 2 minggu sekali</p> <p>- Lagu Rakyat Melayu Sambas sebagai wadah untuk memberikan ekspresi siswa dan lebih banyak disukai anak</p>	<p>- Pakaian Teluk belanga dan Baju Kurung Melayu Sambas digunakan pada hari jum'at, menampilkan dalam kegiatan lomba busana muslim dalam berpakaian adat tradisional.</p> <p>- Petuah Nasihat Melayu Sambas Nasihat yang diberikan secara formalitas tetapi sangat mengutamakan adab situasi dan kondisi.</p> <p>Tarian Raddat Melayu Sambas penyambutan tamu istimewa di madrasah</p> <p>- Lagu Rakyat Melayu Sambas merupakan sarana untuk mengingat sejarah, dengan begitu siswa mengetahui tentang sejarah Sambas</p>	<p>▪ Simbol pakaian orang Melayu Sambas dengan memiliki karakter cinta daerah, rasa kesopanan dan menunjukkan identitas sesuai dengan kultur madrasah yang religius dan pakaian merupakan <i>silent language</i>.</p> <p>▪ Pantang larang merupakan strategi komunikasi untuk memberikan bimbingan dengan kata lain tata tertib untuk membentuk siswa lebih disiplin dalam aturan tidak tertulis memiliki nilai moral dan agama. (<i>moral loving, moral feeling dan moral action</i>)</p> <p>▪ Seni tari raddat merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Melayu Sambas sebagai media dakwah, khususnya etika moral, estetika dan silaturahmi yang dilakukan di MIN Kabupaten Sambas</p> <p>▪ Pembelajaran lagu Melayu Sambas memberikan makna estetika yang tinggi dan pembelajaran makna sejarah cerita rakyat</p>
	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	d. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar secara tertulis RPP dan silabus dengan mencantumkan	d. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar, semua	b. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung	Terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar secara terstruktur dan sistematis

		nilai karakter	komponen pendidikan seperti isi kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan madrasah dan pelaksanaan etos kerja dan aktivitas seluruh warga madrasah yang termasuk ke dalam kurikulum 2013.	dengan memberikan contoh yang baik.	melalui materi pembelajaran berpedoman pada RPP dan silabus ( <i>learning experiences</i> ).  Melalui pembelajaran langsung yang diciptakan dari budaya madrasah dengan kehidupan sehari-hari di madrasah dengan sosialisasi, akulturasi dan enkulturasi selalu berlangsung secara dinamis
		e. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Madrasah dengan menunjukkan perilaku kebiasaan sehari-hari dengan sholat zuhur berjamaah, berdoa, belajar membaca al-qur'an	e. Integrasi pendidikan karakter dengan menekankan adab dan istiadat akhlakul karimah yang dikemas dengan program keagamaan yang dikemas dengan tradisi keteladanan.	c. Integrasi pendidikan karakter dengan kebiasaan yang baik seperti melaksanakan perilaku keagamaan dengan beribadah, membersihkan lingkungan madrasah dan menanamkan jiwa cinta ilmu	
	Faktor pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	b. Faktor Pendukung - Kerja Sama dalam bentuk berkomitmen dengan dewan guru dengan fasilitas pendukung dengan masyarakat dan pemerintah untuk menghidupkan kembali budaya spiritual dan kegiatan gotong royong lingkungan madrasah dan membantu memberikan sumbangan material bangunan. - Menciptakan lingkungan madrasah yang berkarakter dengan melengkapi sarana dan prasarana ibadah; musholla, al-qur'an, dihiasi dengan kata-kata asmaul husna dan hadis tentang kebersihan. Siswa laki-laki wajib menggunakan kopiah selama belajar	b. Faktor Pendukung - Kerja sama dalam mengawasi anak di lingkungan rumah dengan membentuk jam wajib belajar pada pukul 19.30 dengan tujuan menghindari perkelahian, perilaku yang menyimpang. - Menciptakan lingkungan madrasah yang berkarakter setiap ruangan di dalam dan diluar dihiasi dengan kata-kata mutiara, hadis dan semboyan dengan nilai karakter. - Pembinaan keagamaan yang terpola bagi guru dengan pendekatan kebudayaan dengan religius culture.	c. Faktor Pendukung - Realisasi kerjasama dengan madrasah, orang tua dan pemerintah secara formal seperti pertemuan rutin, (rapat komite, pembagian rapor dan pertemuan <i>incidental</i> (undangan orang tua ke madrasah) - Melakukan pengawasan secara intensif berkerja sama dengan pihak keluarga	Faktor pendukung sistem budaya Madrasah Ibtidaiyah Negeri membentuk kerja sama antara madrasah, masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan berkarakter dengan pengkondisian bentuk simbol budaya madrasah secara religius.
	Faktor pendukung dan Penghambat	d. Faktor Penghambat - Guru belum mampu menemukan nilai-nilai	c. Faktor Penghambat - Keterbatasan	c. Faktor Penghambat - Guru terlalu fokus dengan segala	Faktor internal kurangnya profesional

	Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	<p>pendidikan karakter melalui materi pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih bingung dengan kurikulum 2013.</li> <li>- Faktor eksternal dari pengaruh media elektronik yang sangat bebas.</li> <li>- Kurangnya sosialisasi pada orang tua dalam pembinaan karakter anak</li> <li>- Pengaruh pendidikan orang tua.</li> </ul>	<p>pihak madrasah dalam memantau siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya terfokus ke materi pembelajaran</li> <li>- Guru masih bingung membuat penilaian</li> <li>- Banyaknya tontonan atau media massa yang tidak sesuai dengan tontonan anak dan media sosial</li> <li>- Adanya pengaruh tingkat pendidikan orang tua di rumah dalam memberikan pendidikan karakter</li> </ul>	<p>administrasi secara online sehingga tidak terfokus pada aspek pembelajaran dan pembentukan sikap meskipun hanya sedikit yang diterapkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu istirahat anak banyak menonton televisi dari pada belajar</li> <li>- Kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya memberikan pendidikan akhlak</li> <li>- Ketidakpedulia orang tua di lingkungan rumah disebabkan sibuk dengan pekerjaan</li> <li>- Sebagian orang tua tidak mau diajak kerja sama</li> <li>- Terletak di lingkungan pasar banyak terjadi tindak kriminalitas</li> </ul>	<p>sistem pendidikan yang dihadapi guru</p> <p>Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh pengaruh media elektronik, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang terjadi karena sikap budaya sosial yang tidak baik, dan lingkungan keluarga yang terjadi karena pola asuh dalam mendidik anak yang kurang baik ini disebabkan dari segi faktor ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua yang tergolong rendah.</p>
	Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	<p>b. Pendekatan Pembiasaan (Habituaasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan peduli lingkungan senantiasa mencerminkan hidup bersih dengan membuang sampah di lingkungan rumah dan madrasah sehingga sampah didaur ulang di madrasah.</li> <li>- Menunjukkan nilai budaya kerja yang integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab dan keteladanan.</li> <li>- Melalui makna instruksi anak dengan sistem simbol yang tertulis di madrasah, kantor dan di kelas</li> </ul>	<p>b. Pendekatan Pembiasaan (habituaasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penertiban peraturan dan program di madrasah dengan sebutan “alah bisa karne biase”</li> <li>- Berpakaian rapi dan bersih di madrasah.</li> <li>- Perilaku hormat kepada guru, orang tua dan teman yang lebih tua supaya tidak <i>tullah</i> (kuawalat).</li> </ul>	<p>b. Pendekatan Pembiasaan (Habituaasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebiasaan perilaku hormat dengan menundukkan badan kalau berpapasan dengan guru.</li> <li>- Membiasakan panggilan (sapaan) sistem bilinial seperti (<i>along, usu, ude, nek wan dan ne kaki</i>)</li> </ul>	<p>Dengan pendekatan kebiasaan (habituaasi) terintegrasi budaya lokal Melayu Sambas secara tidak langsung akan melatih siswa untuk membentuk karakter</p> <p>Dengan cara memberikan latihan jasmani dan rohani dengan berbagai program tingkah laku yang dibuat dibuat.</p>
	Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	<p>c. Pendekatan Keteladanan (<i>Modelling</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala madrasah masuk ke kantor 30 menit sebelum waktu belajar mulai dan membuang sampah.</li> <li>- Tokoh agama seorang <i>lebai</i> berkerja sama</li> </ul>	<p>c. Pendekatan Keteladanan (<i>Modelling</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru selalu masuk ke kelas datang lebih awal dengan adanya peraturan tergantung sitkon</li> <li>- Membangun jiwa</li> </ul>	<p>c. Pendekatan Keteladanan (<i>Modelling</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh kebijaksanaan seorang kepala madrasah mengambil sebuah keputusan dalam membuat suatu</li> </ul>	<p>Melalui pendekatan <i>modelling</i> dengan sistem naturalistik pengajaran tanpa lisan sangat memberikan makna dan terbukti untuk diajarkan kepada</p>

		dengan madrasah untuk mengajari siswa belajar al-qur'an di setiap sore. Guru selalu bersama-sama untuk menunaikan shalat berjamaah di musholla madrasah.	kerohanian dan jasmani melalui figure <i>lebai</i> untuk membantu madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa.	peraturan yang baik Memberikan hal-hal yang baik dalam mengajar dengan berdasarkan <i>Qur'ani</i> dan <i>Sunnah Nabawiyah</i>	siswa dengan usia dasar cenderung meniru segala tingkah laku yang dilakukan oleh setiap guru, orang tua dan tokoh agama.
	Evaluasi Pendidikan Karakter	Evaluasi berdiskusi dengan orang tua Penilaian Individu baik dari skala sikap, perilaku, kesopanan dan kerajinan masing-masing memiliki secara tertulis pada buku penghubung, raport dan portofolio yang dimiliki oleh masing-masing guru pada akhir semester.	Guru BP sangat berperan dalam mengevaluasi hasil karakter berkerja sama dengan guru Hasil evaluasi pendidikan karakter penerapan dan tindakan dalam hukuman tidak diberlakukan hal yang terpenting adalah sebuah pembinaan yang diutamakan	Mengevaluasi siswa dengan mengamati sikap dan kebiasaan anak di madrasah dengan hasil pembelajaran dengan raport akhir semester. Alat evaluasi buku kontak bina prestasi (kobinsi), buku harian guru, buku kasus dan laporan hasil pantauan dari guru BK.	Evaluasi pendidikan karakter melalui <i>penilaian budaya keseharian</i> artinya aspek penilaian yang diterapkan menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang tidak hanya berpatokan pada ujian tertulis, hafalan tetapi berorientasi pada proses dan mempertimbangkan dalam aspek kehidupan sehari-hari
Kontribusi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa	a. Iman dan Taqwa dalam kehidupan sehari-hari  b. Sikap dan perilaku sopan santun (budi bahase)	a. Iman dan Taqwa dalam kehidupan sehari-hari Siswa rajin sholat dan melaksanakan tepat waktu dan rajin mengikuti kegiatan keagamaan di luar madrasah remaja masjid dan TPA.  b. Sikap dan Perilaku Sopan Santun (Budi Bahase) Sikap dan perilaku menghormati guru dan orang tua supaya tidak tullah (kuwalat). Selalu berbuat jujur	a. Iman dan Taqwa dalam kehidupan sehari-hari Menjalankan ibadah sholat tanpa paksaan, tetapi ada juga sebagian siswa melakukan ibadah ikut-ikutan dengan temannya dan takut dimarah oleh orang tua atau guru kalau tidak melaksanakan ibadah sholat. Memiliki tanggung jawab melaksanakan piket kelas.  b. Sikap dan Perilaku Sopan Santun (Budi Bahase). Sikap dan Perilaku dalam keagamaan dengan	a. Iman dan Taqwa dalam kehidupan sehari-hari Siswa rutin melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah seperti TPA setiap 2 minggu sekali, menghafal juzz amma. Membaca doa sebelum makan dan sesudah makan.  b. Sikap dan Perilaku Sopan Santun (Budi Bahase) Menunjukkan berpakaian yang seragam dan kompak menunjukkan kesopanan bergaul	Membentuk siswa yang religius dengan memiliki sikap dan perilaku keagamaan dari aspek rohani dengan aspek jasmani sebab anak usia dasar memiliki sifat ketergantungan dan bimbingan dari orang dewasa serta pengalaman yang dimiliki oleh siswa.  Sikap dan perilaku sopan santun sudah tumbuh secara tidak langsung dengan adanya budaya lokal Melayu Sambas

		baik dari perkataan maupun dengan perbuatan yang dilakukan oleh siswa misalnya tidak boleh menyontek. Berpakaian yang sopan dalam kehidupan sehari-hari.	menunjukkan berpakaian teluk belanga dan baju kurung. Selalu menunjukkan sikap <i>suppan</i> dalam berbuat	Tidak berbuat menyupane' (memalukan) dari perkataan.	yang mengedepankan kehormatan dan harga diri siswa.
	c. Sikap dan perilaku peduli sosial	c. Sikap dan perilaku peduli sosial Siswa membantu orang tuanya dengan memiliki perasaan kasihan dengan orang tua di rumah. Saling membantu temannya dalam kesulitan mengerjakan tugas di madrasah	c. Peduli sosial Perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari melalui permainan daerah, dari panggilan sapaan sehingga membentuk solidaritas yang tinggi dengan teman	c. Sikap dan perilaku peduli sosial Membantu teman tanpa balasan. Kesadaran siswa terhadap kepedulian sosial masih cenderung sedikit ini disebabkan perlunya bimbingan dari orang tua dan guru.	Sikap dan perilaku peduli sosial ditunjukkan dengan pengetahuan, perasaan dan tindakan secara langsung untuk membantu.
	d. Sikap dan Perilaku kedisiplinan	d. Sikap dan perilaku kedisiplinan Siswa menunjukkan budaya taat peraturan yang dibuat di madrasah baik secara tertulis maupun tidak tertulis.	d. Sikap dan perilaku kedisiplinan Siswa berkomitmen melakukan tugas PR yang diberikan di madrasah	d. Sikap dan perilaku kedisiplinan Menunjukkan keteladanan dalam membentuk disiplin di madrasah	Sikap dan perilaku kedisiplinan yang diajarkan melalui kebijakan yang membangun dengan cara komitmen dan konsisten secara berkelanjutan di lingkungan madrasah
	e. Sikap dan perilaku kejujuran	e. Sikap dan Perilaku Kejujuran Siswa menunjukkan sikap jujur dengan orang tua menunjukkan tidak berkata bohong. Guru dan karyawan berkomitmen berbuat jujur dari pengelolaan keuangan dan administrasi lainnya	e. Sikap dan perilaku jujur Mengakui kesalahan jika siswa melakukan kesalahan Guru beserta staf kepegawain juga menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam bekerja sesuai dengan tata tertib yang telah dibuat di madrasah.	e. Sikap dan perilaku jujur Siswa tidak berani menyontek tugas teman kecuali diizinkan oleh orang tua. Memberikan nasihat secara berkelanjutan untuk mengingatkan siswa supaya tidak <i>bulak</i> (bohong).	Sikap dan perilaku kejujuran ditunjukkan dengan bentuk kepercayaan dimulai dengan karakter jujur dari pengetahuan, perasaan dan tindakan sehingga akan memberikan makna yang banyak bagi siswa.

### C. Proposisi-Proposisi yang Diajukan

Paparan di atas membahas tentang dua hal yaitu: 1) pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terdiri dari lima sub pembahasan

yaitu: (a) program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi; (b) implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi; (c) faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi; (d) pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi; (e) evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi; dan 2) kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa.

Kedua fenomena tersebut menjadi basis penyusunan proposisi penelitian ini yaitu: 1) bagaimana pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas, terdiri dari: (a) bagaimana program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi; (b) bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi; (c) bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi; (d) bagaimana pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi; (e) bagaimana evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi; dan 2) apa kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa.

Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi adalah membentuk pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dalam mewujudkan dan mengaplikasikan melalui nilai-nilai budaya lokal.

Tujuan program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara massif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, praktik dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegrasi dengan budaya lokal. Dalam program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi ini yang diterapkan di madrasah merupakan sebuah desain suatu program yang memiliki sebagian besar yang akan membentuk pendidikan karakter yang berkualitas.

Dalam konteks penelitian ini, program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi telah melekat karena sudah menjadi kebiasaan dengan yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku keseharian siswa di madrasah. Program pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dibuat bukan dirancang secara formalitas tetapi, pendidikan karakter ini sudah lama terbentuk tetapi berbeda nama dengan menunjukkan perilaku akhlakul karimah dalam lingkungan moral.

Program pendidikan karakter yang terbangun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas bersifat horisontal prosedural, maksudnya suatu program internal di madrasah yang diterapkan berjalan secara runtut sistematis, berjalan sesuai dengan secara alami mulai dari penerapan pendidikan karakter antar siswa, baru kemudian di lanjutkan ke guru dan orang tua di rumah.

Di samping dari kegiatan rutin dalam pembiasaan diri Madrasah Ibtidaiyah Negeri juga memprogramkan kegiatan ekstra kurikuler, siswa juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan wawasan, potensi, minat dan bakatnya melalui kegiatan atau program ekstra kurikuler. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang diterapkan mengacu pada (*school culture*) yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti budaya bersih, budaya disiplin, budaya kritis, budaya sopan santun, dan budaya toleransi.

Setiap program yang dibuat ekstrakurikuler diawal tahun sudah dirancang dan dilaksanakan setiap minggu, di antaranya ekstrakurikuler yang kita laksanakan adalah satu bidang keagamaan TPQ, Palang Merah Remaja (PMR), UKS, Kesenian, dan Olahraga. Programnya sudah terjadwal dengan masing-masing guru yang menjadi pembimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Pendekatan kebudayaan madrasah yang menekankan penciptaan etos kesempurnaan intelektual dan moral, serta menekankan karakter dalam program ekstrakurikuler secara terintegrasi. Pendekatan yang digunakan dalam program komprehensif dengan menggunakan aspek persekolahan sebagai peluang untuk mengembangkan karakter, hal ini mencakup apa yang sering disebut dengan istilah (1) kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum*, (2) kurikulum akademik, *academic curriculum*: (3) *extracurricular programs*.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah kegiatan berkebun sekolah akan membangun nilai gotong royong (*bellale'*) yang membangun karakter siswa berkerja sama dalam membangun sekolah, ada



juga kegiatan Pramuka menyesuaikan kemampuan berapa sekali seminggu, pada kegiatan pramuka harus ditampilkan akhlakul karimah. Hal ini terlihat dari setiap hari Jum'at mengadakan kegiatan bhakti sosial dengan istilah *jum'at bersih*, hal itu bukan saja dilakukan di lingkungan kelas tetapi juga dilakukan bagi siswa untuk memeriksa kebersihan diri siswa. Pemeriksaan kebersihan siswa meliputi dari kebersihan pakaian, gigi, kuku panjang dan rambut ini selalu dilakukan setiap satu minggu sekali.

### **Proposisi I**

***Program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi diantaranya hidden curriculum, academic curriculum dan extracurricular programs sehingga terbentuklah siswa berkarakter budaya lokal Melayu Sambas***

Pelaksanaan pendidikan karakter Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas memiliki semua komponen (*stakeholders*) dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan aktivitas dan etos kerja seluruh warga di lingkungan madrasah.

Implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang dijalankan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas yaitu melalui budaya madrasah yang diterapkan melalui beberapa aspek pengamalan keimanan, ketakwaan, ibadah, sejarah, seni, dan kebudayaan Melayu Sambas. Proses implementasi yang diterapkan di MIN Kabupaten Sambas melalui berbagai cara yaitu sosialisasi, akulturasi dan enkulturasi selalu berlangsung secara dinamis. Wahana yang terbaik dan paling efektif

untuk mengembangkan ketiga proses sosial budaya tersebut adalah pendidikan yang berlembaga melalui sebuah sistem persekolahan. Madrasah merupakan wahana yang sangat strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, dan beradaptasi sosial.

Implementasi pendidikan karakter Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas selama ini mampu membentuk pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai karakter terhadap konsep pendidikan karakter dengan pendekatan nilai-nilai luhur perilaku budaya (*culture values approach behaviour*) menimbulkan bentuk perilaku sosial secara *terintegrasi dengan culture behavior* menghasilkan budaya *naturalistic* atau tradisional dan diterapkan dengan pola *habitualisasi* secara intervensi dilakukan melalui Madrasah Ibtidaiyah Negeri, lingkungan keluarga, dan masyarakat.

Hubungan etnopedagogi dengan pendidikan karakter ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas memiliki tingkat emosional yang kuat dalam pembinaan karakter, sebab budaya lokal yang diterapkan sama-sama dari keturunan darah Melayu Sambas asli. Hasil penelitian dari unsur-unsur etnopedagogi terhadap pendidikan karakter ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas menunjukkan bahwa: (a) tidak adanya desain pembelajaran yang terprogram dan tersistematis pada pembelajaran nilai-nilai etnopedagogi dalam pendidikan informal karena desain pembelajaran itu sendiri sudah ada di pikiran masing-masing dan berjalan secara spontan, (b) pembelajaran nilai-nilai etnopedagogi dalam pendidikan informal tidak

terlepas dari tahap-tahap internalisasi nilai budaya lokal yang ada di lingkungan Masyarakat Melayu Sambas (c) hasil yang diperoleh dari pembelajaran ini adalah terciptanya manusia yang berKetuhanan, berperikemanusiaan, serta mampu berbuat baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (d) Internalisasi dengan etnopedagogi dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas dengan menerapkan Integrasi naturalistik dalam nilai-nilai luhur perilaku budaya (*culture values approach behaviour*) dengan pendekatan akhlakul karimah. Dalam hal ini dalam penelitian Syamsudduha dkk<sup>15</sup> kebiasaan bisa menjadi ujung tombak dalam masuknya budaya lain yang meniadakan kerusakan moralitas bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat.

Dengan demikian, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas telah menjalankan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan budaya lokal seperti kehidupan sosial, adat istiadat, ekonomi, pekerjaan, bentuk geografis. Maka keberadaan *pendidikan karakter berbasis etnopedagogi* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri berjalan secara *natural*. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling* atau kontemplasi. *Ketiga moral doing/learnig to do*, inilah puncak keberhasilan pelajaran akhlak, siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu di dalam perilakunya sehari-hari sesuai dengan kultur masyarakat.

---

<sup>15</sup>Syamsudduha, Kamaruddin, Hawang Hanafi dan Muhammad Rapi Tang, "Educational Value and Character in Pappaseng Bugis (Buginese Message)", *Journal of Language Teaching and Research*5, no. 5, (2014): h. 1092.

## Proposisi II

*Implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terakulturasi melalui budaya Melayu Sambas sudah terintegrasi namun belum dioptimalkan secara formal di madrasah tetapi sudah terbentuk secara naturalistic dengan pola habituasasi secara tidak langsung ke dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah dan budaya madrasah*

Faktor pendukung dalam membentuk pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di madrasah sama-sama menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua murid dalam membentuk *religious culture*. Bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti; saling mengucapkan salam, pembiasaan berdoa, dan sholat zuhur.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas sebagai faktor pendukung menjalankan pengamalan budaya agama (Islam) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas yang dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pendidikan. Pembinaan keagamaan bagi guru pendekatan kebudayaan dengan cara membuat visi dan misi yang di dalamnya terdapat kata berkarakter. Meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, persatuan, dan kerja sama dalam menjalankan aktivitas persekolahan. Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah dan latunan ayat-ayat al-Qur'an. Mewujudkan masyarakat sekolah yang beradab berbudi, menjunjung budaya lingkungan sekolah yang berbasis nilai. Persamaan ketiga visi tersebut adalah tentang bagaimana peran lembaga untuk menghasilkan peserta didik dan kegiatan untuk mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan harapan untuk menjadi siswa yang unggul memiliki karakter yang berfikir secara kearifan lokal dengan berwawasan global.

Jadi sebenarnya faktor pendukung pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas secara langsung sudah terbentuk dengan sistem budaya masyarakat dengan madrasah artinya kegiatan-kegiatan tersebut didukung oleh sistem internal yaitu 1) pembuat kebijakan tentunya kepala madrasah dan warga madrasah, 2) manajemen madrasah, dan 3) *service*, selanjutnya keseluruhan faktor pendukung tersebut didukung oleh sistem eksternal yaitu, 1) budaya madrasah, 2) kekuatan politik dan 3) kondisi ekonomi. Titik tolaknya adalah proses belajar mengajar mengajar dalam membina pendidikan karakter agar tujuan pendidikan karakter dapat diwujudkan sesuai dengan keinginan.

Selain dari faktor pendukung ada juga faktor penghambat yang dihadapi dalam realitas subyek penelitian ini dalam membentuk pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Kendala faktor eksternal yang dihadapi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas sebagian besar dari faktor lingkungan yaitu peran serta orang tua yang terkadang masih perlu sosialisasi lebih lanjut dalam pembinaan karakter anak. Dari segi sarana dan prasarana berkaitan dengan sumber dana yang terbatas juga harus diupayakan sekolah agar dapat memenuhi beberapa fasilitas penunjang pendidikan karakter, kurangnya pengawasan dan masih rendahnya kesadaran peserta didik.

Berdasarkan dari paparan di atas bahwa faktor penghambat yang dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas ada beberapa

hal dapat di simpulkan oleh peneliti yaitu penghambat dari faktor eksternal terdiri dari lingkungan masyarakat terjadi karena sikap budaya sosial yang tidak baik, dan lingkungan keluarga yang terjadi karena pola asuh dalam mendidik anak yang kurang baik ini disebabkan dari segi faktor ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua yang tergolong rendah. Sedangkan dilihat dari faktor internal dari dalam madrasah yaitu guru belum mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkait langsung dengan materi pembelajaran, guru hanya mampu menyampaikan materi sebatas bahan yang diajarkan tetapi kurang mampu mengaitkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung ke dalam mata pelajaran. Jadi faktor penghambat pendidikan karakter merupakan penyebab gagalnya nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik walaupun nanti dalam perkembangannya ada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas mengandalkan program pembentukan karakter dengan performa secara murni yang berlangsung secara natural dalam lingkungan budaya yang membentuk nilai-nilai pendidikan karakter siswa.

### **Proposisi III**

*Faktor pendukung pendidikan karakter berbasis etnopedagogi sudah terbentuk melalui sebuah kerja sama antara madrasah, masyarakat dan pemerintah dengan cara menciptakan lingkungan berkarakter dengan pengkondisian bentuk simbol budaya madrasah secara religius namun terdapat faktor penghambat kurang profesionalnya guru dalam penerapan pembelajaran untuk menggali karakter siswa, media elektronik terlalu bebas, budaya sosial masyarakat yang tidak baik, dan sistem pola asuh keluarga Melayu Sambas.*

Pendekatan pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inklusi (*inculcatioan*), keteladanan (*modelling*),

fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*). Pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas ditemukan melakukan pembiasaan (*habitulasi*) dan modelling sebab nilai-nilai pendidikan karakter melalui pemaknaan dalam instruksi untuk anak-anak serta sistem makna simbol yang tertulis di kantor dan di dalam kelas maupun di luar madrasah akan menghasilkan tatanan penghayatan siswa supaya guru dan semua siswa.

Nilai-nilai karakter Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, Sebebal dan Pemangkat yang dilakukan melalui pendekatan *habitulasi* dan pendekatan *modelling* secara naturalistik.

#### **Proposisi IV**

*Pendekatan dalam pendidikan karakter berbasis etnopedagogi secara langsung terbentuk dengan pendekatan habitulasi dan modelling secara tidak langsung dengan latihan tingkah laku dan rohani dengan bantuan melalui figure kharismatik yang diajarkan oleh guru, orang tua dan tokoh agama Melayu Sambas (lebai) maka akan terbentuk karakter siswa.*

Evaluasi pendidikan karakter terdiri dari tiga fungsi yaitu (1) fungsi selektif antara lain melihat peserta didik dalam aspek mengasah potensi keunggulan jiwa kepemimpinannya, peserta didik dapat mengikuti jenjang berikutnya, melihat peserta didik mendapatkan pembinaan intensif dan melihat peserta didik sudah berhak lulus dalam materi pendidikan karakter. Fungsi diagnostik yaitu suatu alat penilaian yang memenuhi prasyarat dapat digunakan untuk melihat sejauh mana aktivitas dan penerimaan peserta didik terhadap apa yang dilatih, dibina dan dididik sehingga dapat diatasi dengan

mudah. Sedangkan fungsi evaluasi secara pengukuran keberhasilan dilihat dari sejauh mana mengetahui suatu program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu masukan, guru, kurikulum dan materi pelajaran, metode dan sistem evaluasi, sarana penunjang, sistem administrasi, dukungan dan reaksi orang tua dan masyarakat serta aspek sosiokultural lingkungan sekolah dan warga sekolah.

Dalam fenomena penelitian tentang evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas sudah melekat dan setiap hari dilaksanakan penilaian tetapi hasil pendidikan karakter yang dihasilkan pasti berbeda walaupun tujuan hasil sama yaitu meningkat kualitas ketaqwaan kepada Allah SWT (akhlak) siswa, kualitas pemahaman, penerimaan, dan pengarahan diri siswa, sikap dan kebiasaan dan kualitas kedisiplinan, sosial yang dimiliki siswa.

Proses evaluasi pendidikan karakter yang ditemukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas tersebut merupakan proses yang *integrated*. Artinya keberadaan evaluasi bukan sekadar ada atau tidaknya pendidikan karakter secara formalitas, namun eksistensi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi ada dan fungsinya berjalan sesuai dengan sistem budaya pendidikan di madrasah.

Cara guru memberikan evaluasi baik berupa pembelajaran materi dalam bentuk penilaian individu baik dari skala sikap, perilaku, kesopanan dan kerajinan masing-masing memiliki indikator yang diharapkan yang



tertulis pada buku penghubung, raport dan portofolio yang dimiliki oleh masing-masing guru pada akhir semester.

Penerapan evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas melalui *penilaian budaya keseharian* artinya aspek penilaian yang diterapkan menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang tidak hanya berpatokan pada ujian tertulis, hafalan tetapi berorientasi pada proses dan mempertimbangkan dalam aspek kehidupan sehari-hari, baik kebiasaan sosialkultural yaitu baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat supaya pendidikan karakter (*berakhlakul karimah*) menjadi kebiasaan keseharian selama hidup.

#### **Proposisi V**

***Dengan adanya evaluasi pendidikan karakter melalui penilaian budaya keseharian yang menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berorientasi pada proses dan mempertimbangkan dalam aspek kehidupan sehari-hari dengan begitu terdapat perubahan karakter siswa dari hasil tersebut.***

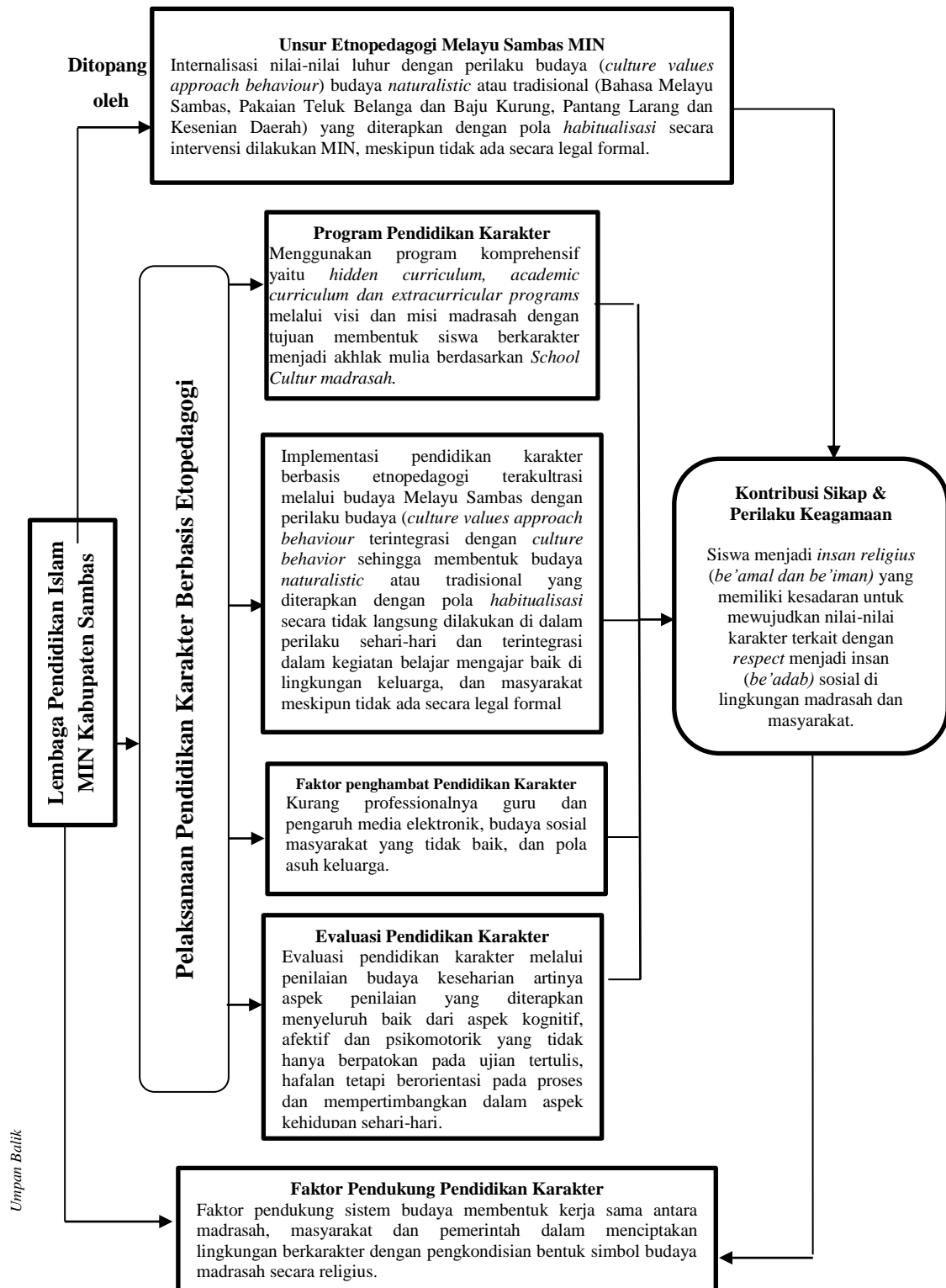
Kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas, meliputi beberapa hal; yaitu unsur-unsur etnopedagogi dalam pendidikan karakter *naturalistik* dengan sebuah pendekatan nilai-nilai luhur perilaku budaya (*culture values approach behaviour*) dengan *sistemik dan integratif, learning experiences* (pengalaman belajar) meliputi budaya madrasah dalam membentuk masyarakat *religious culture* yang memiliki kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai karakter; *hablum minallah* yaitu menjadi *insan*

*religius* seperti sikap dan perilaku imam dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aspek *moral knowing* yang memiliki unsur kesadaran diri (*moral awareness*). Sedangkan karakter *hablumminanas* terkait dengan *respect* yaitu menjadi insan sosial seperti sikap dan perilaku sopan santun, peduli sosial sesama teman, guru dan orang tua, kedisiplinan, dan jujur sesuai dengan aspek *moral loving*, *moral doing* dan *moral action* yang memiliki unsur *empathy*, cinta kebenaran (*loving the god*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

#### **Proposisi VI**

***Kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa menjadi insan religius (beiman dan be'amal) yang memiliki kesadaran untuk mewujudkan nilai karakter terkait dengan respect menjadi insan sosial (be'adab) di lingkungan madrasah dan masyarakat berciri khas Melayu Sambas***

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dengan sebuah konsep gambar dalam penelitian di bawah ini:



**Gambar 5.1. Hasil Temuan Penelitian Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi**

Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas sebagaimana telah disinggung sedikit pada uraian sebelumnya bahwa pengertian pendidikan karakter berbasis etnopedagogi merupakan internalisasi nilai-nilai luhur dengan perilaku budaya (*culture values approach behaviour*) budaya *naturalistic* atau tradisional (*bahasa Melayu Sambas, pakaian teluk belanga dan baju kurung, pantang larang dan kesenian daerah*) yang diterapkan dengan pola *habitualisasi* secara intervensi yang dilakukan melalui Madrasah Ibtidaiyah Negeri, lingkungan keluarga, dan masyarakat meskipun tidak ada secara legal formal.

Selain itu pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri secara tidak langsung terjadi dengan adanya program komprehensif yaitu *hidden curriculum, academic curriculum dan extracurricular programs* melalui visi dan misi madrasah dengan tujuan membentuk siswa berkarakter menjadi akhlak mulia berdasarkan *school cultur madrasah*. Dengan demikian pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter akan terbentuk secara *natural* sesuai kebiasaan yang dibuat oleh madrasah.

Berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi Madrasah Ibtidaiyah Negeri terakulturasi dengan budaya Melayu Sambas sesuai perilaku budaya (*culture values approach behaviour*) terintegrasi dengan *culture behavior* sehingga membentuk budaya *naturalistic* atau tradisional yang diterapkan dengan pola *habitualisasi* secara tidak langsung dilakukan di dalam perilaku sehari-hari dan terintegrasi dalam

kegiatan belajar mengajar baik di lingkungan keluarga dan masyarakat meskipun tidak ada secara legal formal hal tersebut berjalan secara spontan. Hal ini akan mengalami beberapa aspek pengamalan keimanan, ketakwaan, ibadah, sejarah, seni, dan kebudayaan Melayu Sambas. Melalui pelaksanaan secara langsung di Madrasah Ibtidaiyah Negeri justru telah menunjukkan kepada lingkungan masyarakat telah mengimplementasikan melalui nilai akhlak mulia dengan sikap perilaku keagamaan sesuai dengan budaya lokal di Sambas.

Faktor pendukung sistem budaya membentuk kerja sama antara madrasah, masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan berkarakter dengan pengkondisian bentuk simbol budaya madrasah secara religius. Sedangkan faktor penghambat kurangnya profesional sistem pendidikan guru dan pengaruh media elektronik, budaya sosial masyarakat yang tidak baik, dan sistem pola asuh keluarga.

Pendekatan habituasi dan modelling terintegrasi dengan budaya lokal Melayu Sambas secara tidak langsung terhadap program tingkah laku dengan latihan jasmani dan rohani di madrasah melalui figure kharismatik yang diajarkan oleh guru, orang tua dan tokoh agama secara naturalistik dengan strategi *moral knowing*, *moral loving* dan *moral action* di lingkungan madrasah.

Adapun evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi melalui proses yang *integrated* yaitu proses penilaian budaya keseharian secara observasi untuk mengumpulkan data, baik data-data administratif maupun

catatan-catatan pendukung untuk menilai sebuah kegiatan di madrasah untuk menilai karakter siswa. Hal ini merupakan secara terintegrasi di dalam kultur budaya baik dalam proses belajar mengajar, ekstrakurikuler dan kebiasaan harian siswa di madrasah.

Kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas yang terdiri dari unsur-unsur etnopedagogi nilai pendidikan karakter secara *naturalistik* atau alamiah dengan pendekatan perilaku budaya (*culture values approach behaviour*) yang terjadi di dalam *learning experiences* (pengalaman belajar) meliputi budaya madrasah dalam membentuk masyarakat *religious culture* yang memiliki kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai karakter; *hablum minallah* yaitu menjadi *insan religius* seperti sikap dan perilaku imam dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aspek *moral knowing* yang memiliki unsur kesadaran diri (*moral awareness*). Sedangkan karakter *hablumminanas* terkait dengan *respect personality* yaitu menjadi insan sosial seperti sikap dan perilaku sopan santun, peduli sosial, disiplin dan perilaku jujur sesuai dengan aspek *moral loving*, *moral doing* dan *moral action* yang memiliki unsur *empathy*, cinta kebenaran (*loving the god*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

Berdasarkan dari proposisi hasil temuan yang diajukan maka dapat dipetakan temuan substantif dengan tabel di bawah ini:

Tabel 5.4 Temuan Substantif dari 3 MIN Kabupaten Sambas

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Proposisi Penelitian yang diajukan	Temuan Substantif
Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi	a. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis etnopedagogi	Implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terakulturasi melalui budaya Melayu Sambas dengan perilaku budaya ( <i>culture values approach behaviour</i> ) membentuk budaya <i>naturalistic</i> secara tidak langsung dilakukan di dalam perilaku sehari-hari dan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar di MIN	Pendidikan Karakter Secara Naturalistik melalui Nilai Luhur Perilaku Budaya ( <i>culture values approach behaviour</i> ) Melayu Sambas
	b. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Karakter berbasis etnopedagogi	Faktor pendukung sistem budaya membentuk kerja sama antara madrasah, masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan berkarakter dengan pengkondisian bentuk simbol budaya madrasah secara religius. Sedangkan faktor penghambat kurang profesional sistem pendidikan guru dan pengaruh media elektronik, budaya sosial masyarakat yang tidak baik, dan sistem pola asuh keluarga	
	c. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Karakter berbasis etnopedagogi	Faktor pendukung sistem budaya membentuk kerja sama antara madrasah, masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan berkarakter dengan pengkondisian bentuk simbol budaya madrasah secara religius. Sedangkan faktor penghambat kurang profesional pendidikan guru dan pengaruh media elektronik, budaya sosial masyarakat yang tidak baik, dan sistem pola asuh keluarga	
	c. Pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	Pendekatan habituasi dan modelling terintegrasi dengan budaya lokal Melayu Sambas secara tidak langsung terhadap program tingkah laku dengan latihan jasmani dan rohani di madrasah melalui figure kharismatik yang diajarkan oleh guru, orang tua dan tokoh agama (lebai).	
	d. Evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi	Evaluasi pendidikan karakter melalui penilaian budaya keseharian artinya aspek penilaian yang diterapkan menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang tidak hanya berpatokan pada ujian tertulis, hafalan tetapi berorientasi pada proses dan mempertimbangkan dalam aspek kehidupan sehari-hari.	
Kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan	a. Sikap dan perilaku imam dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari (religius) b. Sikap dan perilaku sopan santun (budi bahase) c. Sikap dan perilaku peduli sosial d. Sikap dan perilaku kedisiplinan e. Sikap dan perilaku kejujuran	Siswa menjadi <i>insan religius</i> yang memiliki kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terkait dengan <i>respect</i> menjadi insan sosial di lingkungan madrasah dan masyarakat.	Sikap dan Perilaku Insan Religius dan Insan Sosial Berbudaya Melayu Sambas dipengaruhi nilai-nilai agama terakulturasi dalam beberapa dimensi: imaniah dan muamalah

#### **D. Temuan Substantif Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas**

Adapun dalam temuan penelitian dianggap substansif sangat didukung oleh beberapa teori tentang pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas Kalimantan Barat diantaranya:

##### **1. Pendidikan Karakter Naturalistik Melalui Nilai Luhur Perilaku Budaya (Culture Values Approach Behaviour) Melayu Sambas**

Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi secara hakiki bukan terletak pada ada tidaknya nilai-nilai pendidikan karakter secara formalitas, namun terletak berjalan tidaknya fungsi pembentukan nilai akhlak di dalam sebuah lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Ketika lembaga telah menjalankan fungsinya sebagai panutan sebagai basis pendidik yang berkarakter dengan komunitasnya, maka nilai-nilai karakter akan tertanam pada peserta didik yang membudaya di lingkungannya.

Pendidikan karakter yang dilakukan dengan berbagai cara di madrasah dilanjutkan oleh seluruh elemen yang ada di madrasah melalui khidmah di masyarakat, baik dalam hal program kerja sama, pemerintah setempat, sosial keagamaan dan lain-lain, membuktikan bahwa secara tidak pendidikan karakter telah berjalan sebagai *software* lembaga pendidikan Islam. Sedangkan dengan adanya implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi sangat bermanfaat untuk menyempurnakan *personal branding* dalam menunjukkan kecakapan kognisi keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas yang berkenan



dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang berakar dari budaya lokal itu sendiri.

Sementara pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri ditemukan melakukan penanaman nilai melalui pemaknaan dalam instruksi untuk anak-anak serta sistem makna simbol yang tertulis di kantor dan dalam kelas madrasah dengan menerapkan tatanan supaya guru dan semua siswa menerapkan dengan pendekatan *habitiasi* dan *modelling*. Tidak salah pula jika pada dasarnya keberadaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi itu ada namun bersifat secara naturalistik karena mempertahankan nilai-nilai budaya lokal terakulturasi secara tidak langsung memberikan makna dalam menumbuhkan karakter siswa.

Di sisi lain, faktor pendukung dalam membentuk pendidikan karakter berbasis etnopedagogi dimadrasah sama-sama menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua murid dalam membentuk *religious culture*. Hal inilah yang dijadikan prinsip Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung bagi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter telah didukung oleh berbagai fasilitas dan kondisi di madrasah.

Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas dapat temukan diantaranya faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi di luar lingkungan madrasah dari

aspek lingkungan masyarakat sikap budaya sosial yang tidak baik, dan lingkungan keluarga yang terjadi karena pola asuh disebabkan dari segi faktor ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua tergolong rendah. Sedangkan dilihat dari faktor internal yaitu dari dalam madrasah tersebut ditemukan guru belum mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkait langsung dengan materi pembelajaran, guru hanya mampu menyampaikan materi sebatas bahan yang diajarkan tetapi kurang mampu mengaitkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung ke dalam mata pelajaran. Jadi faktor penghambat pendidikan karakter merupakan penyebab gagalnya nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik walaupun nanti dalam perkembangannya ada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas mengandalkan program pembentukan karakter dengan performa secara murni yang berlangsung secara natural.

Proses evaluasi yang ditemukan MIN Kabupaten Sambas tersebut merupakan proses yang *integrated* artinya keberadaan evaluasi bukan sekadar ada atau tidaknya pendidikan karakter secara formalitas, namun eksistensi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi ada dan fungsinya berjalan sesuai dengan sistem budaya pendidikan di madrasah yang memberikan aspek nilai kehidupan, baik dalam arti memberikan motivasi, atau sebagai standard perilaku, baik dalam bentuk norma atau kaidah-kaidah penilaian sikap dan perilaku siswa. Dalam temuan penelitian ini evaluasi pendidikan karakter yang digunakan dengan proses yang

*integrated* yaitu penilaian budaya keseharian melalui observasi (pengamatan langsung) untuk mengumpulkan data, baik data-data administratif maupun catatan-catatan pendukung untuk menilai sebuah kegiatan di madrasah.

Pendidikan karakter menurut Lickona memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Sedangkan karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter perlu dikaji pula, bahwa ini akan ideal manakala terjadi kesamaan visi maupun misi antara lembaga pendidikan Islam. Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas secara etnopedagogi memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai pendidikan karakter siswa di lingkungan madrasah dan masyarakat. Berdasarkan dari data empirik temuan substantif pendidikan karakter naturalistik melalui nilai luhur perilaku budaya (*culture values approach behaviour*) Melayu Sambas bahwa dalam mengajarkan pendidikan karakter di MIN Kabupaten Sambas berdasarkan pengalaman guru, orang tua dan masyarakat melalui unsur-unsur pengetahuan, adat istiadat dari

---

<sup>16</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, ...h.82.

budaya lokal Melayu Sambas sehingga dalam mengajarkan tidak jauh dari nilai-nilai agama Islam.

Sedangkan dengan tawaran Lickona menurut Margaret Paloma<sup>17</sup> untuk membangun karakter termasuk membina moral, diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu, dengan demikian yang diperlukan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang yang baik, tetapi di samping memahami juga bisa merasakan dan mengerjakannya. Inilah yang menjadi dasar dalam rangka membangun karakter (*character building*) menuju pembangunan kembali jati diri bangsa yang memiliki moral religius. Dengan kata lain orientasi pengembangan pendidikan berbudaya lokal di lembaga pendidikan keagamaan memiliki ciri khusus yaitu *religiositas*. Oleh karena itu, dalam rangka membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), maka lingkungan sekitar lembaga pendidikan keagamaan juga dilibatkan dalam pendidikan karakter yang diterapkan berbasis budaya lokal akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan mengenal berbagai budaya daerahnya masing-masing siswa tidak akan hilang jati dirinya dengan tidak menghilangkan unsur budaya lokal tetapi berwawasan globalisasi.

Sedangkan penelitian budaya ini menggunakan teori model interpretif Geertz yang artinya mencari makna bukan mencari hukum, dan berupaya memahami bukan mencari sebuah teori. Menurut Geertz budaya

---

<sup>17</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*,...h. 140.

merupakan phenomena hermeneutik yang memerlukan pemaknaan, bukan memerlukan penjelasan kausal.<sup>18</sup> Sistem kebudayaan menyajikan rangkaian tindakan bukan hanya mengkonstruksikan dan menuliskan tafsiran tetapi secara teoritis analisa seorang antropolog interpretatif selalu merupakan proses perkiraan terhadap makna, memetakan pemikiran dan kemudian melukiskan kesimpulan penjelasannya.

Pernyataan di atas cukup menjelaskan secara runtut keseluruhan keterlibatan antara agama dan budaya. *Pertama*, sistem simbol adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang. *Kedua*, agama dengan adanya simbol tadi bisa menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau termotivasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai yang penting, baik dan buruk maupun benar dan salah bagi dirinya. *Ketiga*, agama bisa membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Dalam hal ini agama terpusat pada makna final (*ultimate meaning*), suatu tujuan pasti bagi dunia. *Keempat*, konsepsi-konsepsi dan motivasi tersebut membentuk pancaran faktual oleh Geertz diringkas menjadi dua, yaitu agama sebagai “etos” dan agama sebagai “pandangan hidup”. *Kelima*, pancaran faktual tersebut akan memunculkan ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut, yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apapun.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasini, 2002), h. 119.

<sup>19</sup>Vita Fitria, *Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya*,...h.61.

Sedangkan Simbol menurut Geertz mengartikan bahwa menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Misalnya agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Orang yang termotivasi memiliki tujuan-tujuan tertentu dengan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting apa yang baik dan buruk dan salah bagi dirinya. Sedangkan maksud motivasinya adalah adalah *moral*.<sup>20</sup>

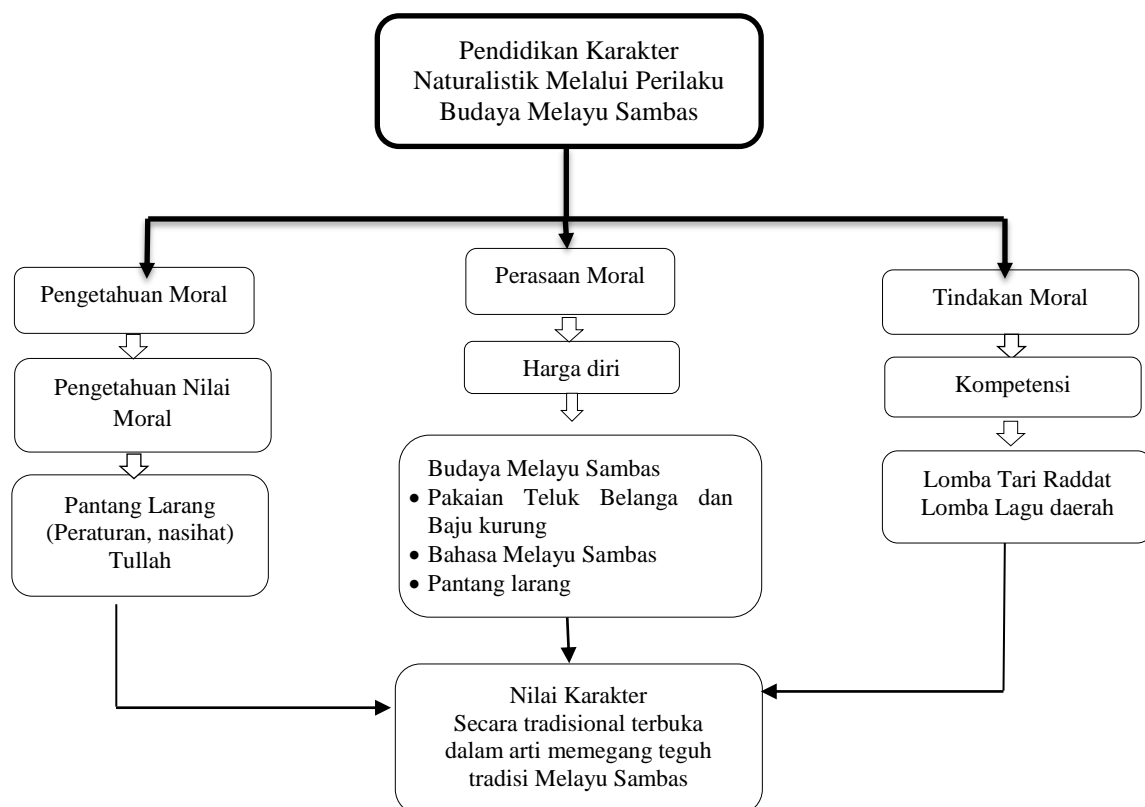
Penjelasan singkat tersebut di atas dapat dicermati bahwa dengan adanya pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas secara formal tidak ada, namun secara fungsi berjalan secara tidak langsung dijalankan oleh seluruh elemen yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri, terintegrasi melalui budaya lokal seperti bahasa Melayu Sambas, pakaian teluk belanga dan baju kurung, pantang larang dan kesenian daerah yang dibuat dengan program pembelajaran, pendekatan secara langsung menumbuhkan kontribusi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa di lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat. Apabila ditelaah lebih lanjut, maka dari sejumlah pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri tidak terlepas dari unsur budaya lokal yang menopang kebiasaan-kebiasaan sikap dan perilaku siswa secara natural atau alamiah terintegrasi dari lingkungan masyarakat Melayu Sambas yang memiliki ciri khas masyarakat yaitu secara tradisional terbuka dalam arti memegang teguh

---

<sup>20</sup>Daniel L.Pals (Seven Theories Of Religion) “Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif” (Jogjakarta: Ircisod, 2012), h. 343.

tradisi, dilaksanakan sejak turun menurun dan menerima budaya luar selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tradisi yang sudah ada.

Dengan demikian pola perkembangan tradisi Melayu Sambas dengan pendidikan karakter yang ada pada tiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas dapat dipetakan yaitu tradisi yang hidup disebabkan percampuran budaya Arab-Islam (akulturasi) dengan lokal, tampil dalam berbagai seni tari dan bentuk bangunan dan tradisi yang hidup dari kearifan lokal, tampil dalam bentuk cerita rakyat, mitos, permainan tradisional dan lagu daerah.



Gambar 5.5 Konseptual Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi MIN Kabupaten Sambas (diadopsi dari Thomas Lickona)<sup>21</sup>

<sup>21</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character, How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (United States and Canada: Published Simultaneously, 1991), h. 53.

## **2. Sikap dan Perilaku Insan Religius (be'iman dan be'amal) dan Insan Sosial (be'amal) Berbudaya Melayu Sambas dipengaruhi nilai-nilai agama terakulturasi dalam beberapa dimensi: imaniah dan muamalah**

Sikap dan perilaku keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas secara *sistemik dan integrative* terjadi di dalam *learning experiences* (pengalaman belajar) meliputi budaya madrasah dalam membentuk masyarakat *religious culture* yang memiliki kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai karakter; *hablum minallah* yaitu menjadi *insan religius* seperti sikap dan perilaku imam dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aspek *moral knowing* yang memiliki unsur kesadaran diri (*moral awareness*).

Sedangkan karakter *hablumminanas* terkait dengan *respect personality* yaitu menjadi insan sosial seperti sikap dan perilaku perilaku sopan santun, peduli sosial, disiplin dan perilaku jujur. Dari beberapa aspek temuan penelitian ini dapat di ambil inti sari dari hubungan berbagai tentang pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa dalam penanaman dengan mengajarkan keimanan dan ketaqwaan yang diajarkan secara rutin kepada siswa akan terbentuk pada sikap dan perilaku dalam pengabdian diri dengan ibadah sehingga siswa akan mengaplikasikan seluruh gerakan hidupnya bernilai ibadah. Sesuai dengan perkembangan kejiwaan dalam perkembangan pada masa kanak-kanak cenderung meniru apa yang dilihatnya dari orang lain yang lebih tua. Hal ini diperlukan campur tangan dan bimbingan orang tua sebagian interaksi adalah sikap positif dan menyediakan lingkungan di



mana anak-anak dapat belajar satu sama lain untuk memberikan kontribusi dengan cara yang paling produktif terhadap pendidikan moral.

Perilaku keagamaan di madrasah yang dilakukan bahwa perilaku keagamaan bukan hanya dari aspek rohani saja melainkan dengan aspek jasmani yang sering dilakukan dengan pengakulturasi (Arab-Islam dengan konsep kekhasan budaya Melayu Sambas berasal dari keluarga dan masyarakat sebagai media edukasi religius anak, artinya nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan melalui tradisi keagamaan ada hubungan antara agama dengan identitas etnik Melayu Sambas dianutnya adalah mencerminkan sikap keberislaman.

Dalam pembentukan pendidikan anak selain di lingkungan keluarga dilanjutkan dengan pendidikan di sekolah. Sejak dulu, keluarga berfungsi sebagai pendidikan yang pertama dan utama, sekarang sudah tergantikan oleh lembaga pendidikan di sekolah.<sup>22</sup> Sekolah adalah agen sosial pendidikan di tengah arus lingkungan masyarakat berfungsi membentuk perilaku anak didik.<sup>23</sup> Menurut Kamrani, lembaga pendidikan sekolah, merupakan lingkungan yang bisa dikendalikan dengan bermacam simbol peraturan sekolah.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, lembaga pendidikan sekolah yang bisa di kendalikan dengan peraturan sekolah, hanyalah sebuah tulisan, tanpa ada

---

<sup>22</sup>Moh. Padil & Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*,..., h. 23.

<sup>23</sup>Selviyanti Kaawoan, "Pendidikan Agama",..., h. 64. Lihat juga, Marcie C. Goeke-Morey, et al. eds., "Adolescents",..., h. 747-753. Lihat juga, Tb. Chaeru Nugraha, "Revitalisasi Nilai-Nilai Agama",..., h. 1. Lihat juga, St. Vembriarto, *Sosiologi*,..., h. 22.

<sup>24</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*,..., h. 106-107.

penerapan sekalipun.<sup>25</sup> Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah anak memperoleh pendidikan dalam keluarga, sehingga kepribadian seorang pendidikan dapat menjadi cerminan bagi anak didiknya.<sup>26</sup> Pendidikan yang dialami oleh anak, pada lembaga sekolah, akan mempengaruhi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dengan demikian, untuk menghadapi tantangan global, maka strategi dalam konteks nilai ilahiah, diantaranya strategi penguatan keimanan, karena iman melahirkan nilai, strategi rasional, strategi penumbuhan kesadaran, strategi pemanfaatan ekstrakurikuler untuk mengintensifkan pendidikan agama, strategi evaluasi komprehensif diantaranya strategi penyesuaian dengan perkembangan psikologi, strategi penguatan dan strategi keteladanan dari orangtua,<sup>27</sup> pendidik lainnya seperti tokoh agama, tokoh masyarakat di MIN Kabupaten Sambas.

Sikap dan perilaku sopan santun yang ditunjukkan sesuai dengan proses perwarisan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan melalui tradisi kata "*tullah*" yang berarti tidak terkena musibah baik melawan orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Aspek sopan santun tercermin dalam pribahasa Melayu Sambas "*kecil telapak tangan, nyiru kami tadahkan*" artinya menunjukkan sikap keikhlasan yang besar dalam berbuat. pembentukan jiwa keagamaan yang sudah terbiasa diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan agama di madrasah. Sikap dan perilaku peduli sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam membina perilaku

---

<sup>25</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*,...h. 106-107.

<sup>26</sup> St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*,...h. 22.

<sup>27</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*,..., h. 131-141.

keagamaan dari aspek ibadah secara sosial yaitu menyangkut akhlak terhadap sesama manusia seperti memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan.

Sesuai pendapat zakiah daradjat (1986) dalam Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap tersebut pada usia remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pedoman atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Kamrani bahwa seseorang yang memiliki iman yang benar tumbuh nilai yang benar, dari nilai yang benar tumbuh sikap yang benar dan terakhir dari sikap yang benar akan lahir perilaku yang benar.<sup>29</sup> Berdasarkan pendapat di atas tentang sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari diaplikasikan oleh siswa dengan memiliki keyakinan tinggi berbagai pengaruh program dan dimensi kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga akan melahirkan nilai karakter. Program pendidikan karakter yang diterapkan di MIN Kabupaten Sambas secara terintegrasi dengan unsur budaya lokal melalui ekstrakurikuler, Pramuka, program keagamaan dengan menghasilkan pendidikan karakter membangun perilaku akhlakul karimah, yang berbudaya Melayu Sambas.

---

<sup>28</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 183.

<sup>29</sup>Kamrani, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*,...h. 218.

### **E. Analisis Pendidikan Islam Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi**

Dalam pendidikan Islam budaya masyarakat yang masih kental memegang tradisi pendahulunya akan mewariskannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam dunia pendidikan pewarisan budaya tersebut merupakan sebuah keniscayaan. Diantara cara pewarisan budaya tersebut adalah dalam bentuk *reward* (penghargaan) dan *punishment* (sanksi).<sup>30</sup> Banyak teori yang menjelaskan tentang manfaat (faedah) dari sebuah penghargaan atas ketaatan, kedisiplinan dan kesuksesan. Di sisi lain, penegakkan hukum dengan sanksi yang edukatif juga diperlukan. Larangan yang dilanggar akan mengakibatkan sanksi yang didapat. Nilai-nilai budaya tersebut ditransmisikan secara gradual dan evolusioner.

Nilai-nilai budaya lama yang hidup di tengah masyarakat dan memberi manfaat bagi kesejahteraan bersama, maka sudah seharusnya tetap dipelihara dan tidak perlu diganti terlalu cepat agar tidak menimbulkan '*culture shock*' yang merugikan masyarakat. Dalam hubungan ini *kearifan lokal* kiranya memang perlu digalakkan. Pada masyarakat di tempat-tempat tertentu, senantiasa ditemukan nilai-nilai budaya yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat tetapi karena pengaruh budaya luar menjadikan nilai-nilai budaya lokal yang sesungguhnya banyak manfaatnya menjadi tergeser dan akhirnya hilang.<sup>31</sup> Konsistensi budaya lokal sangat tergantung pada sikap penduduk setempat untuk melestarikannya.

---

<sup>30</sup> Beberapa teori belajar menjelaskan hal tersebut, seperti: teori Skinner dan lain-lain, Lihat B.R. Hergenhahn, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo, (Jakarta: Kencana, 2014).

<sup>31</sup> Abd. Shomad, "Selayang Pandang tentang Antropologi Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1 Mei - Oktober 2004.

Pendidikan sebagai salah satu sarana pembentukan budaya dalam membentuk identitas. Identitas adalah ciri khas dan gaya seseorang untuk membedakan ciri khas dengan orang lain. Karakter yang berbeda menjadi hukum alam yang unik ciptaan Tuhan. Perbedaan yang warna warni ini menjadi indah jika dilihat dari perspektif kebersamaan, kesederajatan, kesejajaran, dan kebebasan menentukan warna.

Dalam kamrani, menyatakan berkembangnya nilai Ilahiah-imaniah, ubudiah dan muamalah menjadi karakteristik bahkan target utama pendidikan Islam, yang diharapkan dapat menggiring seluruh aspek hidup dan kehidupan anak didik. Khirarki nilai dalam Islam harus jelas yakni nilai ilahiah imaniah; nilai ilahiah ubudiah; nilai ilahiah muamalah; baru di bawahnya nilai insani/kemanusiaan. Nilai insani/kemanusiaan berada di bawah nilai ilahiah dan nilai insaniah saling berkonsultasi antara satu dan lainnya, yaitu nilai ilmu pengetahuan, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai etika, nilai estetika dan nilai kesehatan.<sup>32</sup>

Pengembangan karakter bangsa lebih menekankan pada kegiatan internalisasi dan pembentukan tingkah laku. Nilai-nilai substantif tersebut kemudian dikembangkan dalam satuan-satuan pendidikan sesuai dengan "local wisdom", sesuai dengan nilai-nilai lokal Melayu Sambas cara bersopan santun kepada orang lain, cara bertata karama, penggunaan baju teluk belanga dan baju kurung, kesenian dan cara guru memberikan sangsi kepada siswa. Dalam hal ini, sangat urgent sebab mereka segera akan turun dalam penerapannya.

---

<sup>32</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014, h. 12-13.